

**INTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN  
TERJEMAHAN SANTRI DAYAH DARUL  
IHSAN TEUNGKU HAJI HASAN KRUENG  
KALEE**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**MAYA KHALISHAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 180303045



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Maya Khalishah  
NIM : 180303045  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 06 Juli 2022

Yang menyatakan,



*Maya Khalishah*

Maya Khalishah

NIM. 180303045

**INTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN  
TERJEMAHAN SANTRI DAYAH DARUL IHSAN  
TEUNGKU HAJI HASAN KRUENG KALEE**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

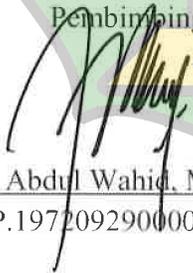
**MAYA KHALISHAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM : 180303045

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Abdul Wahid, M.Ag.  
NIP.19720929000031001

  
Muhajirul Fadhli, Lc., MA.  
NIP.198809082018011001

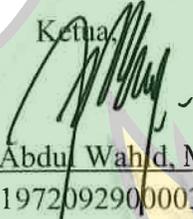
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022 M  
1443 H

Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Abdul Wahid, M.Ag.  
NIP.19720929000031001

Sekretaris,



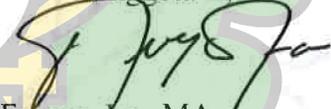
Muhajirul Fadhli, Lc., MA.  
NIP.198809082018011001

Anggota I,



Dr. Maizuddin, M.Ag.  
NIP.197205011999031003

Anggota II,



Furqan, Lc., MA.  
NIP.197902122009011010

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, M.Ag.  
NIP.19720929000031001

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah Swt yang telah menganugerahkan pemahaman dan hidayah, sehingga peneliti dapat menuntut ilmu dan menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan Strara satu (S1). *Shalawat* beiring salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw, beserta sahabat, dan keluarga.

Akhirnya atas rahmat Allah yang Maha Kuasa dan dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun, skripsi ini tidak akan terselesaikan jika tidak adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan terangkumnya skripsi ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang dalam dan rasa hormat kepada semua pihak yang ikut andil dalam menyukseskan penulisan skripsi ini diantaranya:

Ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua terkasih ayah Iskandar SmHk dan ibu Idarwati yang telah membimbing dan mendukung penuh perjalanan pendidikan penulis hingga tahap akhir ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada abang tersayang dr. T. Zulfikar, kakak tercinta Mia Sofiana S.E dan Gina Hanun yang senantiasa menyemangati dan menghibur peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Muhammad Razanur S.P (cek nun) yang telah membantu penulis dalam memulai penulisan skripsi dan kepada ustazah Tabsyirah Lc., MUs, yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi.

Dengan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang begitu mendalam penulis sampaikan kepada bapak Furqan Lc., M.A, selaku penasehat akademik, kepada bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag selaku dosen pembimbing I, kepada bapak Muhajirul Fadhli Lc., M.A, selaku dosen pembimbing II, kepada bapak Dr. Maizuddin,

M.Ag, selaku ketua laboratorium FUF. Terimakasih penulis ucapkan atas kesediaan bapak dalam meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor UIN Ar-Raniry beserta jajarannya, kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, kepada Ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kepada Operator Prodi, dan kepada dosen-dosen yang telah membantu penulis dalam menempuh pendidikan di kampus tercinta.

Terimakasih kepada pimpinan Dayah Darul Ihsan ustaz Muhammad Faisal S.Ag., MA, kepada sekretaris pimpinan dayah ustaz Muakhir Zakaria S.pd.I., M.A, kepada pihak akademik dayah ustaz Murtadha S.Pd.I, M.Pd, kepada ustazah Irsalina, dan kepada seluruh santri yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terimakasih atas kesediaan waktu luang dan informasi-informasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada teman-teman seangkatan 2018 pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu dan menghibur penulis dalam pengerjaan skripsi ini, terkhusus kepada Shinta Ananda dan Nurul Hidayah yang telah memberikan masukan dan saran terbaiknya dalam penulisan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Banda Aceh, 06 Juli 2022

Penulis,

Maya Khalishah  
NIM. 180303045

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*  
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (dammah dan wau) = ū, (u dengan garis di atas)  
misalnya: (برهان, معقول, توفيق) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفاسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت) (مناهج الادلة, الفلاسفة, دليل الاناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata di transliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā*.

## Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.

Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## SINGKATAN

Swt. = *Subhanahu wa ta’ala*

Saw. = *Shallallahu ‘ala’hi wa sallam*

QS. = Quran Surah

ra. = *Raḍiyallahu ‘Anhu*

HR. = Hadits Riwayat

as. = *‘Alaihi wasallam*

t.tp = Tanpa tempat penerbit

Dkk. = dan kawan-kawan

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj. = Terjemahan

M. = Masehi

t.p = Tanpa penerbit

## ABSTRAK

Nama / NIM : Maya Khalishah / 180303045  
Judul Skripsi : Interaksi Dengan Al-Qur'an Terjemahan  
Santri Dayah Darul Ihsan Teungku Haji  
Hasan Krueng Kalee  
Tebal Skripsi : 77 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Abdul Wahid, M.Ag  
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., MA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di kalangan santri Dayah Darul Ihsan berkenaan perbedaan penggunaan mushaf Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan. Ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an selayaknya umat muslim tidak membedakan penggunaan mushaf Al-Qur'an baik itu Al-Qur'an dengan terjemahan maupun non-terjemahan. Oleh karena itu keduanya mesti disamakan dan dimuliakan. Hal ini menjadi salah satu perhatian penulis untuk mengkaji lebih lanjut berkenaan interaksi santri dengan mushaf Al-Qur'an, bentuk-bentuk perlakuan terhadap Al-Qur'an terjemahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan interaksi santri ketika menggunakan kedua jenis mushaf tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif (*Studi Living Qur'an*) dengan pendekatan fenomenologi. Adapun subjek penelitian ini berkenaan Interaksi dengan Al-Qur'an Terjemahan Santri Dayah Darul Ihsan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan sebagai peserta wawancara sehingga dapat mewakili subjek-subjek yang diamati. Jumlah informan pada penelitian ini terdiri dari seorang guru asrama dan 6 orang santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu berkenaan pengalaman yang di lakukan oleh santri ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an seperti memfungsikan mushaf Al-Qur'an dan mengamalkan isi

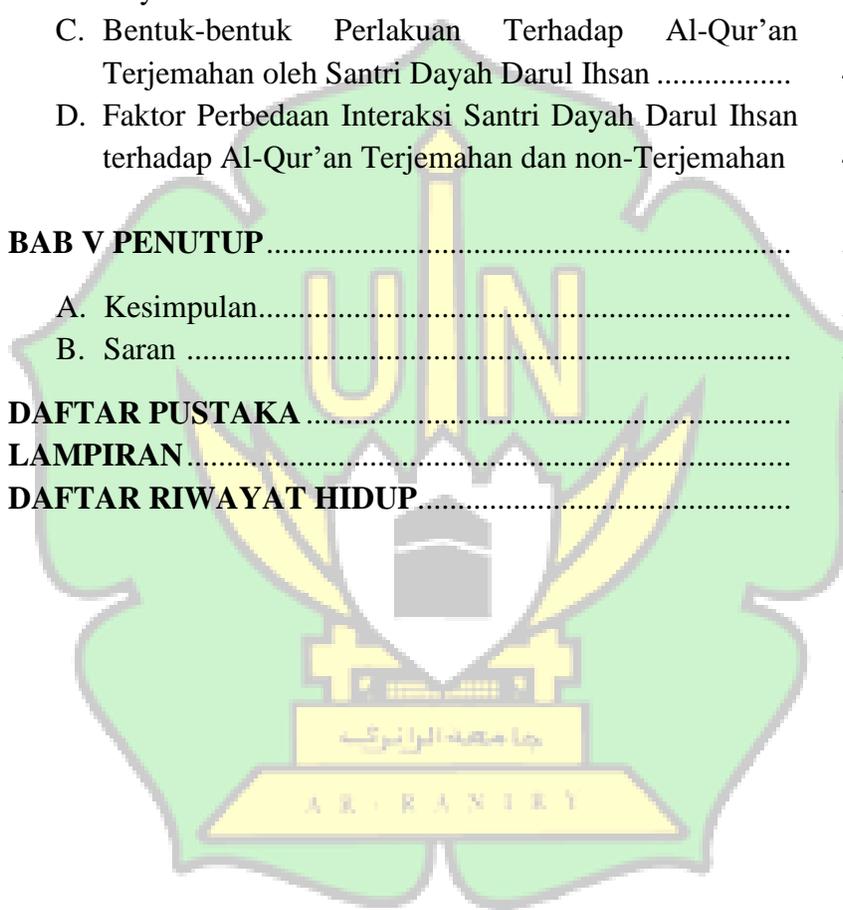
kandungannya. Tata cara penghormatan terhadap Al-Qur'an oleh santri cenderung dilakukan seperti membawa Al-Qur'an dengan cara dipeluk dan didekap di dada, tidak meletakkannya di sembarang tempat, dan selalu memosisikan Al-Qur'an pada tempat yang tinggi. Namun dalam beberapa keadaan santri cenderung mengkhususkan penggunaan mushaf Al-Qur'an tertentu, seperti penggunaan mushaf Al-Qur'an terjemahan ketika dalam keadaan haid dan tanpa wudu, namun tidak menggunakan mushaf Al-Qur'an non-terjemahan pada keadaan tersebut.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	16
1. Interaksi.....	16
2. Santri .....	16
3. Al-Qur'an Terjemahan .....	16
4. Dayah .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian .....	18
C. Informan Penelitian .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian ..	20

E. Teknik Analisis Data.....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Gambaran Umum Dayah Darul Ihsan.....	24
B. Praktik Penggunaan Mushaf Al-Qur'an oleh Santri Dayah Darul Ihsan.....	30
C. Bentuk-bentuk Perlakuan Terhadap Al-Qur'an Terjemahan oleh Santri Dayah Darul Ihsan .....	40
D. Faktor Perbedaan Interaksi Santri Dayah Darul Ihsan terhadap Al-Qur'an Terjemahan dan non-Terjemahan	48
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>77</b>



## DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 : DAFTAR JUMLAH SANTRI TINGKAT MTs	25
TABEL 4.2 : DAFTAR JUMLAH SANTRI TINGKAT MA DAN SMK .....	25
TABEL 4.3 : DAFTAR MATA PELAJARAN DAYAH DARUL IHSAN.....	26



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : WAWANCARA DENGAN GURU ASRAMA	73
GAMBAR 2 : WAWANCARA DENGAN SANTRI.....	73
GAMBAR 3 : MUSHAF SANTRI.....	74
GAMBAR 4 : NISAN TEUNGKU HAJI HASAN KRUENG KALEE.....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA.....	61
LAMPIRAN 2 : TRANSKRIP WAWANCARA .....	65
LAMPIRAN 3 : FOTO DOKUMENTASI.....	73



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang senantiasa dibaca, dipelajari dan dipahami. Penggunaan Al-Qur'an sebagai media dalam pembelajaran serta menjadi petunjuk kehidupan tentu tidak terlepas dari keseharian setiap umat muslim. Ketika mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an setiap orang diharuskan mampu memahami kandungan isi Al-Qur'an dengan cara membaca dan mencari tahu makna maupun arti dari ayat-ayat yang dibacanya. Dengan begitu Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber bacaan namun makna ayat-ayatnya juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai petunjuk kehidupan sehingga dapat mencetus nilai-nilai kebaikan dan keharmonisan guna menjadi muslim yang lebih baik lagi.

Terjemahan pada Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan umat muslim non-Arab guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Salah satu penerjemah Al-Qur'an di Indonesia dipelopori oleh Mahmud Yunus. Prof. DR. H. Mahmud Yunus lahir pada 10 Februari 1899 di Sungayang, Tanah Datar, Sumatera Barat dan meninggal dunia pada usia 82 tahun tepatnya di Jakarta pada tanggal 16 Januari 1982. Mahmud Yunus telah menuliskan sekitar 75 judul buku, di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *Tafsir Qur'an Karim* dan *Kamus Arab-Indonesia*.<sup>1</sup>

Pada tahun 1935 Mahmud Yunus menerjemahkan Al-Qur'an beserta tafsirnya yang diterbitkan setiap bulannya sebanyak 2 juz. Pada proses penerjemahan juz 7 sampai dengan juz 18 beliau dibantu oleh H.M Bakry. Terjemahan Al-Qur'an beserta tafsirnya selesai dirampung pada April 1938 dan di distribusikan ke seluruh

---

<sup>1</sup> Muhammad Rafi, "Mahmud Yunus: Pendidik Prolifk Yang Menulis Tafsir Qur'an Karim", <https://tafsiralquran.id/mahmud-yunus-pendidik-prolifk-yang-menulis-tafsir-quran-karim/>.

Indonesia dengan judul karyanya *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.<sup>2</sup> Mahmud Yunus menegaskan bahwa isi tafsir dan kesimpulan yang terdapat dalam karyanya *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* merupakan hasil penelitian yang beliau lakukan bukan pengalihan bahasa atau terjemahan dari kitab tafsir Bahasa Arab sehingga tafsir ini berbeda dengan kitab-kitab tafsir pada masa itu.<sup>3</sup>

Menurut K.H. Abd. Majid dalam kitab *Tarjuman*, bahwa seorang muslim wajib menghormati dan memuliakan Al-Qur'an dengan suci dari hadas, tidak terkena najis, dan menyimpan atau meletakkan mushaf Al-Qur'an pada tempat yang tinggi, dan perlunya bagi pembaca Al-Qur'an untuk membaca do'a-do'a ketika selesai membaca ayat-ayat tertentu sekiranya membutuhkan membaca do'a.<sup>4</sup> Hal ini merupakan bagian dari suatu bentuk adab yang mesti dimiliki oleh setiap muslim ketika sedang bersama Al-Qur'an.

Terdapat tiga tujuan muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an diantaranya, sebagai tujuan beribadah, mencari petunjuk, dan membaca Al-Qur'an guna alat justifikasi yaitu mendukung pikiran maupun keadaan ketika dalam kondisi tertentu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang ada.<sup>5</sup> Tujuan-tujuan tersebut akan mendorong setiap muslim untuk terus-menerus berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga dapat dirasakan hasilnya.

---

<sup>2</sup> Anisa Albasiroh, "*Terjemahan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus: Kalimat Majemuk Subordinatif Hubungan Komplementasi Dalam Surat Al-Baqarah*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm. 53.

<sup>3</sup> Muhammad Rafi, "Mahmud Yunus: Pendidik Prolifk Yang Menulis Tafsir Qur'an Karim", <https://tafsiralquran.id/mahmud-yunus-pendidik-prolifk-yang-menulis-tafsir-quran-karim/>.

<sup>4</sup> Abdullah, "*Etika Memperlakukan Al-quran Dalam Kitab Tarjuman Karya KH. Abd. Hamid Bin Isbat dan KH. Abd. Majid Bin Abd. Hamid*", dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (2016), hlm. 118.

<sup>5</sup> Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-quran: Antara Penyimpangan dan Fungsi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-quran dan Hadits*, vol. 5. No. 1, (2004), hlm. 3.

Ada beberapa strategi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat pada kitab *Al-Mu'amalah ma'a Al-Qur'an* karya Yusuf Qordhowi diantaranya mendengarkan Al-Qur'an, membaca atau menghafalkan Al-Qur'an, memahami isi kandungan Al-Qur'an, mengamalkan isi Al-Qur'an, dan mendakwahkan kandungan Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Pada penulisan skripsi ini penulis ingin fokus membahas berkenaan interaksi dengan Al-Qur'an. Hubungan interaksi seorang muslim dengan Al-Qur'an biasanya diawali dengan membaca, memahami, dan mengimplementasi pengetahuan yang di dapat pada kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya interaksi dengan Al-Qur'an, seorang individu tidak akan mampu untuk membaca, menelaah, dan mengeluarkan sumber-sumber keilmuan dan pengetahuan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Interaksi yang baik dengan Al-Qur'an akan mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat, baik interaksi hamba dengan sang pencipta, interaksi manusia dengan lingkungannya, interaksi individu dengan sosial kemasyarakatannya, dan sebagainya. Hal ini merupakan dampak dari bagaimana terjalinnya hubungan individu tersebut dengan Al-Qur'an itu sendiri, semakin kuat, kokoh hubungan interaksi individu dengan Al-Qur'an maka semakin *positif* pula nilai-nilai kebaikan yang dihadirkan, begitu juga sebaliknya semakin jauh individu dengan Al-Qur'an akan menurunkan kapasitas nilai-nilai kebaikan pada individu tersebut.

Hubungan interaksi dengan Al-Qur'an dapat dibangun melalui kegiatan membaca, menghafal, mendengarkan, memahami kandungan ayat dan tafsir, serta memperhatikan adab-adab memperlakukan mushaf Al-Qur'an itu sendiri. Hubungan ini menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui ada atau tidaknya

---

<sup>6</sup> E. Syibli Syarjaya, Interaksi Dengan Al-Qur'an, dalam *Jurnal*. No. 2, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, (2018), hlm. 112-117.

seorang muslim memfungsikan Al-Qur'an dalam perjalanan kehidupannya.

Diantara bentuk adab dalam memperlakukan Al-Qur'an ialah mesti diketahui karakteristik dan tujuan utama Al-Qur'an:<sup>7</sup>

1. Al-Qur'an adalah kitab ilahi yang mengandung firman-firman Allah Swt, yang diberikan kepada para Rasul dan Nabi-Nya yaitu Muhammad Saw.,
2. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terpelihara keasliannya, dan Allah swt sendiri yang menjamin pemeliharaan tersebut.
3. Kitab suci yang menjadi mukjizat, kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya bagi manusia namun juga bagi seluruh alam semesta.
4. Kitab suci yang menjadi penjelas dan dimudahkan pemahamannya.
5. Kitab suci agama seluruhnya yaitu darinya disimpulkan konsep akidah islam, tatacara ibadah, tuntunan akhlak, dan pokok-pokok legislasi dan hukum.
6. Kitab suci bagi seluruh zaman yaitu kitab yang abadi, tidak diperuntukkan bagi suatu masa tertentu atau bagi generasi tertentu kemudian habis masa berlakunya.
7. Kitab suci bagi manusia seluruhnya yaitu penunjukan tidak dibatasi pada suatu bangsa.

Dayah Terpadu Darul Ihsan merupakan salah satu dayah tertua di Aceh yang didirikan oleh Teungku Haji Hasan Krueng Kalee, yaitu ulama kharismatik asal Aceh. Dayah ini berdiri di atas tanah seluas 5 Ha dengan 3 jenis jenjang pendidikan diantaranya MTs, MA, dan SMK. Dayah ini dipimpin oleh Ustadz Muhammad Faisal, S.Ag., MA, dengan jumlah pengajar 170 orang dan 1353

---

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, "*Berinteraksi dengan Al-Qur'an*", Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 23-105.

santriwan/ santriwati.<sup>8</sup> Dayah ini terletak tidak jauh dari pemukiman warga setempat sehingga perjalanan menuju Dayah serta keadaan di sekitar Dayah terasa ramai dan nyaman.

Dewasa ini, penggunaan Al-Qur'an sangatlah bervariasi. Beberapa di antara peserta didik menggunakan Al-Qur'an non-terjemahan ketika belajar tahsin di rumah maupun di tempat pengajian, namun menggunakan Al-Qur'an dengan terjemahan sebagai media pembelajaran lainnya seperti menghafal atau *muraja'ah* ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dipandang bahwa penggunaan Al-Qur'an tanpa terjemahan dapat meningkatkan fokus dalam membaca dan mempelajari tajwid, sedangkan penggunaan Al-Qur'an terjemahan dapat memudahkan mengetahui makna dan isi kandungan ayat yang dibaca atau dihafalkan.

Selain itu terdapat pula perbedaan pendapat pada sisi perlakuan terhadap Al-Qur'an ketika santriwati dalam masa haid ataupun tanpa wudu, di mana setelah dilakukan kajian singkat terhadap beberapa santriwati ditemukan jawaban bahwa sebagian santriwati menggunakan Al-Qur'an dengan terjemahan ketika dalam masa haid ataupun tanpa wudu dan tidak menggunakan Al-Qur'an tanpa terjemahan pada saat dalam kedua kondisi tersebut.

Adapun kondisi ketika sedang membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri, maka Al-Qur'an akan diletakkan pada meja ataupun pangkuan, begitu pula posisi cara memegang Al-Qur'an ketika dibawa dalam beraktifitas sehari-hari, beberapa santri membawanya dengan memeluk Al-Qur'an di dada ada pula yang meletakkannya di dalam tas, namun beberapa di antara mereka membawanya layaknya membawa buku biasa.

Penggunaan Al-Qur'an di kalangan peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an ketika berada pada suatu tempat, lokasi maupun keadaan tertentu sangatlah beragam. Beberapa santri

---

<sup>8</sup> Sumber dari link data Akademik Yayasan Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee, diakses pada 22 Mei 2022.

mengkhususkan penggunaan dan penyimpanan pada Al-Qur'an non-terjemahan dalam kesehariannya, dibanding dengan penggunaan Al-Qur'an terjemahan. Hal ini menunjukkan ada sisi tertentu yang menjadikan santri membedakan penggunaan Al-Qur'an tersebut. Perbedaan penggunaan Al-Qur'an ini nyatanya banyak terjadi di kalangan santri.

Beberapa peserta didik berargumen bahwa Al-Qur'an tanpa terjemahan dipandang lebih suci dan mesti diletakkan pada posisi yang lebih tinggi serta sama sekali tidak boleh menyentuhnya jika tanpa wudu atau dalam masa berhadhas, berbeda dengan Al-Qur'an terjemahan di mana peserta didik beranggapan bahwa Al-Qur'an terjemahan bisa dibawa kemana-mana dan boleh dipegang, dibaca, walaupun tanpa wudu atau dalam keadaan berhadhas. Dari adanya perbedaan penggunaan dan interaksi dengan Al-Qur'an inilah peneliti tertarik untuk mengkaji *Interaksi Dengan Al-Qur'an Terjemahan Santri Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana interaksi santri Dayah Darul Ihsan dengan mushaf Al-Qur'an?
2. Apa saja bentuk-bentuk perlakuan terhadap Al-Qur'an terjemahan di kalangan santri Dayah Darul Ihsan?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan interaksi santri Dayah Darul Ihsan terhadap Al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi santri Dayah Darul Ihsan dengan mushaf Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perlakuan terhadap Al-Qur'an terjemahan di kalangan santri Dayah Darul Ihsan.

3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perbedaan interaksi di kalangan santri Dayah Darul Ihsan terhadap Al-Qur'an terjemahan dan non-Terjemahan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan pengetahuan akademik terhadap penggunaan Al-Qur'an.
2. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan berkenaan sebab-sebab beragamnya bentuk interaksi dengan Al-Qur'an terjemahan.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Kajian tentang interaksi terhadap Al-Qur'an sudah pernah diteliti dalam beberapa karya ilmiah, seperti dalam bentuk buku, jurnal, skripsi dan lainnya. Berkenaan literatur yang mendekati pembahasan judul skripsi ini, peneliti merujuk kepada beberapa tulisan diantaranya:

Jurnal yang mengkaji tentang Etika Memperlakukan Al-Qur'an Dalam Kitab Tarjuman Karya KH. Abd. Hamid bin Isbat dan KH. Abd. Majid bin Abd. Hamid yang ditulis oleh Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga, penelitian ini membahas berkenaan etika memperlakukan Al-Qur'an baik dari segi teks dan mushafnya, pentingnya menghormati ulama, guru dan hafiz Al-Qur'an, serta mengikhlaskan hati ketika membaca dan menghayati bacaan Al-Qur'an berdasarkan kitab *Tarjuman*.<sup>1</sup> Disinggung pula berkenaan keutamaan berinteraksi dengan Al-Qur'an yaitu akan mendapatkan kebaikan dan kehormatan dari Allah Swt, selanjutnya etika memperlakukan Al-Qur'an yaitu wajib menghormati dan memuliakan Al-Qur'an dengan memperhatikan keadaan individu agar senantiasa suci dari hadas, tidak terkena najis serta meletakkan atau menyimpan Al-Qur'an pada tempat yang tinggi.

Selanjutnya kajian tentang Perlakuan Elit Muslim Terhadap Al-Qur'an yang diteliti oleh Moh. Zahid dari STAIN Pamekasan, fokus penelitian ini berkaitan dengan pengaruh fungsionalisasi Al-Qur'an yang terjadi di kalangan elit yaitu bentuk interaksi yang dilakukan dengan cara membaca atau merenungkan kandungan Al-Qur'an dalam keseharian aktifitas individu dan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Abdullah, "Etika Memperlakukan Al-Qur'an Dalam Kitab Tarjuman Karya KH. Abd. Hamid Bin Isbat dan KH. Abd. Majid Bin Abd. Hamid", dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (2016).

Kalangan elit yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sosok yang dipandang mewakili para Kyai atau pengasuh Pondok Pesantren, pengurus Majelis Ulama Indonesia, Organisasi Kemasyarakatan Islam dan sebagainya. Sosok tersebut dipandang mempunyai pengaruh dan nilai besar di mata masyarakat. Namun penelitian ini dibatasi pada aspek kegiatan dan perlakuan yang diakui serta dilakukan oleh kalangan elit muslim ketika bersama Al-Qur'an. Diantara bentuk interaksi yang dilakukan oleh kalangan elit ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an yaitu membaca, memahami, merenungkan, dan mengajarkan isi Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tuti Atianti dalam judul skripsinya Pemahaman Hadis Tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta), penelitian ini berfokus pada kajian seputar hadis-hadis yang membahas berkenaan larangan dalam membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur'an pada mahasiswi Pesantren Takhassus ketika masa haid. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dengan presentase 52% mahasiswi mengetahui dan memahami berkenaan hadis larangan membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur'an namun mereka cenderung mengabaikannya. Pada sisi penerapannya dengan presentase 65% mahasiswi tetap menambah dan mengulang hafalannya ketika haid dengan memegang mushaf namun pembatasan penggunaan dikhususkan pada jenis mushaf Al-Qur'an terjemahan saja.<sup>3</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Slamet Haryanto dari IAIN Surakarta dengan judul Interaksi Santri dengan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Colomadu Karangnyar), penelitian ini memfokuskan

---

<sup>2</sup> Moh. Zahid, "Perlakuan Elit Muslim Terhadap Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Ihkam*, (2014).

<sup>3</sup> Tuti Atianti, "Pemahaman Hadis Tentang Larangan Membaca Dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

berkenaan dengan bentuk interaksi santri ketika membaca, menghafal, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an, penghormatan santri terhadap orang tua dan guru serta sebagainya. Disinggung juga berkenaan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an seperti perilaku santri ketika bersama Al-Qur'an dan dampak setelah berinteraksi dengan Al-Qur'an pada Pesantren Tahfiz DAQU Colomadu.<sup>4</sup>

Sedangkan pada judul skripsi Interaksi Terhadap Al-Qur'an (Studi Atas Perlakuan Terhadap Al-Qur'an di SMPIT Assalam Curug Kabupaten Tangerang) hasil penelitian Siti Farhatul Uyun ini menjelaskan tentang interaksi siswa dalam praktik belajar dan membaca Al-Qur'an seperti program BPI (Bina Pribadi Islam), tahsin, tahfiz, tadarus dan gerakan Assalam membaca. Keberhasilan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dapat terhambat apabila pada institansi pendidikan tersebut kekurangan tenaga pengajar sehingga tidak efektifnya proses transfer keilmuan, minimnya waktu pembelajaran yang ditetapkan oleh suatu lembaga untuk pembelajaran Al-Qur'an serta ketidakseriusan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nur Afiatul Azizah dengan judul Interaksi Remaja dengan Al-Qur'an (Studi Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurmedina, Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Tangerang Selatan) fokus penelitiannya membahas berkenaan cara interaksi remaja terhadap Al-Qur'an dalam membaca, menghafal dan *muraja'ah* Al-Qur'an yang selanjutnya disandingkan dengan teknik sosialisasi pembelajaran Al-Qur'an bagi remaja serta bentuk implementasi pesan Al-Qur'an yang diterapkan remaja seperti

---

<sup>4</sup> Slamet Haryanto, *“Interaksi Santri Dengan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Colomadu Karangnyar)”*, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019).

<sup>5</sup> Siti Farhatul Uyun, *“Interaksi Terhadap Al-Qur'an (Studi Atas Perlakuan Terhadap Al-Qur'an Di SMPIT Assalam Curug Kabupaten Tangerang)”*, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

akhlak, menghormati orang tua dan nilai kesopanan. Dari berbagai bentuk interaksi yang dilakukan oleh remaja dengan Al-Qur'an terdapat dampak yang dirasakan oleh remaja-remaja tersebut diantaranya rasa ketenangan di hati dan ketentraman pada jiwa.<sup>6</sup>

Namun keenam kajian tersebut hanya memfokuskan pembahasan berkenaan etika memperlakukan Al-Qur'an berdasarkan kitab *Tarjuman* karya KH. Abd. Hamid bin Isbat dan KH. Abd. Majid bin Abd. Hamid, praktik membaca dan mengajarkan Al-Qur'an di kalangan elit muslim, penjelasan dan pemahaman mengenai hadis-hadis larangan membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur'an saat haid di kalangan Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ, bentuk interaksi dan internalisasi santri terhadap nilai-nilai Al-Qur'an pada Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Colomadu, peningkatan pembelajaran siswa ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an di SMPIT Assalam Curug, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an pada remaja di Pesantren Al-Qur'an Nurmedina.

Adapun kajian dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada interaksi terhadap Al-Qur'an terjemahan di kalangan santri Dayah Darul Ihsan. Penelitian ini membahas berkenaan praktek yang dilakukan santri ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran, bentuk-bentuk perlakuan terhadap Al-Qur'an terjemahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman dalam penggunaan Al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan di lingkungan Dayah Darul Ihsan.

## **B. Kerangka Teori**

Menurut Abu Achmadi dan Shuyadi, interaksi merupakan suatu gambaran atau deskriptif yang berasal dari dua arah dalam ikatan tujuan pendidikan yang saling mempengaruhi antara pihak

---

<sup>6</sup> Nur Afiatul Azizah, "*Interaksi Remaja Dengan Al-Qur'an (Studi Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurmedina, Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Tangerang Selatan)*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

tertentu.<sup>7</sup> Dalam kategori ini dapat dipahami bahwa interaksi bisa saja terjalin antara manusia dan benda-benda disekitarnya, manusia dan keilmuannya, manusia dan manusia lainnya yang saling menghubungkan di antara dua arah.

Secara bahasa *Mushaf* (jamak *masahif*) berarti kitab atau buku. Kata *Mushaf* secara istilah lazimnya dimaknai sebagai kitab suci Al-Qur'an, sehingga disebut sebagai "*Al-Mushaf Al-Syarif*" yang berarti Al-Qur'an yang mulia.<sup>8</sup> Kata *Mushaf* juga merupakan akar kata *suhuf*, di dalam Al-Qur'an beberapa ayat berkenaan kata *suhuf* dimaknai dengan lembaran-lembaran, kitab-kitab yang berisi firman Allah Swt. Diantaranya pada QS. al-'Ala ayat 18 dan 19 "*Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa*".

Ketika mendakwahkan kandungan isi Al-Qur'an terdapat tiga model dakwah yang dilakukan baginda Rasulullah Saw diantaranya tahmil yaitu menyempurnakan tradisi dan budaya yang diterapkan secara turun temurun oleh masyarakat Arab secara Islami, kemudian taghyir yaitu memperbaiki tradisi dan budaya yang ada mengikuti tata cara dan syariat islam, dan selanjutnya tahrir yaitu menetapkan beberapa hukum terhadap tradisi maupun adat istiadat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an serta ajaran Islam, tugal model dakwah ini yang menjadi salah satu keberhasilan dakwah Rasulullah Saw di tengah masyarakat Arab jahiliyah.<sup>9</sup>

Setiap generasi Islam dari dahulu senantiasa memperhatikan hubungan mereka ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga

---

<sup>7</sup> Chatarina Febriyanti dan Seruni, "Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Formatif* 4, no. 3, (2014), hlm. 248.

<sup>8</sup> Fadhal AR. Bafadhal (ed), dkk. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2005), hlm. Xi.

<sup>9</sup> Khoiro Ummatin, "Tiga Model Interaksi Dakwa Rasulullah Terhadap Budaya Lokal", dalam *Jurnal Dakwah*. No. 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014), hlm. 179-180.

kehadiran Al-Qur'an mampu mengubah kehidupan generasi *Jahiliyah* kepada generasi *Islamiyah*. Diikuti generasi setelahnya yang mengikuti jalan generasi-generasi sebelumnya sehingga mampu membebaskan negeri-negeri, melahirkan peradaban-peradaban, dan mencetuskan keharmonisan dalam kehidupan. Namun setelah datangnya generasi-generasi berikutnya yang tidak begitu memperhatikan dengan baik fungsi Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an hanya sebatas bacaan tidak mampu berinteraksi secara benar dan baik dengan Al-Qur'an, sehingga keberkahan tidak dapat diraihinya, maka dari itu dibutuhkan pemahaman berkenaan kandungan yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an salah satunya melalui terjemahan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Terjemahan dalam Al-Qur'an merupakan alat bantu untuk memahami firman-firman Allah Swt secara sederhana. Makna yang dikandung dalam terjemahan bukanlah makna satu-satunya yang di maksud Al-Qur'an. Sayyid al-Lawi Ibnu Sayyid al-Abbas berpendapat bahwa hukum menyentuh dan memegang mushaf Al-Qur'an dengan terjemahan yaitu terjemahan *ma'nawiyah tafsiriyah* dalam keadaan tidak berwudu adalah boleh.<sup>10</sup> Namun dengan syarat huruf pada terjemahan lebih banyak dari huruf ayat Al-Qur'an.

Sedangkan Al-Qur'an terjemahan yang tidak memperjelas isi kandungan makna dalam Al-Qur'an, akan tetapi hanya mengartikan kata yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir maka wajib dalam keadaan suci ketika membawanya. Hal ini ditegaskan dalam kitab *Nihayah Az-Zain* "Adapun terjemahan mushaf Al-Qur'an yang ditulis di bawah kertas dari mushaf maka tidak dihukumi sebagai tafsir, akan tetapi berstatus sebagai mushaf Al-Qur'an yang haram memegang dan

---

<sup>10</sup> Sayyid Al-Alawi Ibnu Al-Abbas, *Faidhul al-Khabir*, (Darul Hawi), hlm. 23-26.

membawanya tanpa keadaan suci, hukum ini sama halnya yang difatwakan oleh Sayyid Ahmad Dahlan”.<sup>11</sup>

Isi kandungan dalam ayat Al-Qur’an menunjukkan beberapa tujuan dan sasaran yang hendak diraih diantaranya, meluruskan akidah dan persepsi tentang uluhiyah, nubuwah dan pembalasan, menerangkan persepsi tentang manusia, kehormatannya, menghormati hak-haknya, terutama manusia yang termasuk golongan lemah. Selain itu Al-Qur’an juga hendak mempertautkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, agar manusia hanya menyembah Allah Swt semata dan bertakwa kepada-Nya dalam segala urusan dengan tujuan untuk membersihkan jiwa manusia, membentuk cikal bakal pembentukan masyarakat dari rumah tangga, memberikan keadilan kepada wanita. Maka dari itu ketika berinteraksi dengan Al-Qur’an hendaknya meliputi pemahaman dan penafsiran yang baik, guna memahami rahasia-rahasianya, mengeluarkan karunianya, dan masing-masing menurut kadar kemampuan dan pijakan yang ada.<sup>12</sup>

Adapun pembahasan mengenai adab memperlakukan Al-Qur’an bukanlah suatu hal yang baru. Terdapat beberapa larangan untuk dikerjakan ketika seseorang dalam kondisi berhadass besar salah satunya memegang atau melafazkan Al-Qur’an.<sup>13</sup> Mayoritas ulama sepakat bahwa perempuan yang dalam masa berhadass besar seperti haid dilarang untuk menyentuh Al-Qur’an. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Saw dari ‘Amr bin Hazm r.a, bahwa Nabi Saw menetapkan kepada penduduk Yaman, “*Tidak boleh menyentuh al-Qur’an kecuali orang yang sudah bersuci*” (HR. Malik)<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> Muhammad Nawawi Al-Batani, *Nihayah Az-Zain, Juz I*, hlm. 33.

<sup>12</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Quran*, Terjemahan Kathur Suhardi, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm 4-5.

<sup>13</sup> Ahmad Sarwat, *Hukum Menyentuh Mushaf dan Melafadzkan Al-Quran Bagi Wanita Haidh dan Berhadass*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing, 2019) hlm. 13.

<sup>14</sup> HR. Malik, “*Muwatha*” no.419 dan Ad-Darimi no. 1266.

Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak boleh menyentuh Al-Qur'an secara sengaja, baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi orang yang berhadast.<sup>15</sup> Sedangkan berkenaan haram atau boleh membaca Al-Qur'an bagi perempuan dalam kondisi haid berdasarkan sudut pandang ke empat *Imam Mazhab* sangatlah beragam diantaranya:<sup>16</sup>

- a. Dari sudut pandang *Mazhab* yang mengharamkannya yaitu *Madzhab Hanafi*, *Mazhab* ini berpendapat haram membaca ayat Al-Qur'an meskipun hanya potongan sebagian ayat yang merupakan susunan kalimat yang dipahami manusia.<sup>17</sup> Diperbolehkan membaca ayat Al-Qur'an apabila ayat tersebut terkait do'a atau zikir. Bacaan ayat Al-Qur'an yang diniatkan untuk do'a namun ayat yang dibaca tidak mengandung lafaz do'a, seperti membaca surah al-Lahab dan tidak terdapat lafaz do'a dalam ayat tersebut maka hukumnya tetap haram.
- b. *Mazhab Syafi'i* menyebutkan perempuan dalam masa haid diharamkan membaca Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an dengan tidak melafadzkannya.<sup>18</sup> Adapun *Mazhab Hambali* berpendapat diharamkan membaca satu ayat atau lebih dari Al-Qur'an kecuali kalimat yang merupakan potongan dari satu ayat yang tidak panjang, mengeja kata perkata, bertafakur dengan ayat Al-Qur'an, membaca beberapa ayat kemudian diiringi dengan diam yang lama.
- c. *Mazhab Maliki*, *Mazhab* ini secara umum berpendapat dibolehkan membaca Al-Qur'an baik dalam keadaan junub atau tidak, khawatir lupa dengan hafalannya ataupun tidak. Namun haram baginya jika telah selesai masa haidnya untuk membaca Al-Qur'an sampai dia mensucikan diri dengan mandi janabah dan pendapat ini yang *mu'tamad* dalam *Mazhab*

---

<sup>15</sup> Ahmad Sarwat, *Hukum Menyentuh Mushaf...*, hlm. 41-45.

<sup>16</sup> Ahmad Sarwat, *Hukum Menyentuh Mushaf...*, hlm. 18-31.

<sup>17</sup> Lihat As-Sarakhsi, *Al-Mabsuth*, Jilid 3, hlm. 195.

<sup>18</sup> Lihat An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, Jilid 2, Cet. Darul Fikr, hlm. 357.

*Maliki* di tengah adanya pendapat lemah yang membolehkan untuk membaca Al-Qur'an dengan syarat tidak dalam keadaan junub sebelum masa haidnya datang.<sup>19</sup>

Dari ke empat pendapat *Mazhab* dapat dipahami kecenderungan mengarah pada bentuk larangan bahkan mengharamkan perempuan dalam masa haid untuk membaca ayat Al-Qur'an, akan tetapi terdapat pembolehan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bagi seseorang yang ingin membacanya dengan memperhatikan batasan-batasannya.

### C. Definisi Operasional

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) arti dari interaksi yaitu saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta, serta memberi.<sup>20</sup> Kata interaksi condong dimaknai dengan hubungan antara manusia dan lingkungan kehidupannya dalam konteks kehidupan sosial. Interaksi dengan Al-Qur'an merupakan hubungan antara santri dan Al-Qur'an yang digunakan dalam setiap aktifitas pembelajaran. Sebagaimana santri merupakan individu yang mencari informasi sedangkan Al-Qur'an merupakan sumber informasi. Dalam praktik interaksi santri dengan Al-Qur'an disini berfokus pada perlakuan yang dilakukan santri dengan Al-Qur'an dalam aktifitas kesehariannya, baik cara membawanya, batasan penggunaannya, dan sebagainya.

Santri merupakan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan ilmu agama pada suatu lembaga pendidikan dan tinggal di kompleks pendidikan tersebut. Santri yang terlibat dalam penelitian ini merupakan santri yang sedang menempuh pendidikan di Dayah Darul Ihsan, baik pada jenjang pendidikan MTs, MA, maupun SMK. Santri yang telah belajar pada Dayah Darul Ihsan

---

<sup>19</sup> Lihat Ad-Dasuki, Hasyiyah Ad-Dasuki 'Ala Asy-Syarhi Al-Kabir, Jilid 1, Cet. Darul Fikr, hlm. 174.

<sup>20</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, tt), hlm. 538.

minimal 1 Tahun dan menggunakan Al-Qur'an terjemahan maupun non-terjemahan pada kegiatan pembelajaran di Dayah tersebut.

Al-Qur'an terjemahan merupakan penulisan ayat Al-Qur'an yang pada pembukuannya diikuti keterangan arti perkata atau kalimat pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an, guna ayat tersebut dapat dipahami dan dimengerti maknanya bagi para pembaca. Al-Qur'an terjemahan yang dimaksud hanya memuat peralihan bahasa pada setiap ayat Al-Qur'an tanpa ada penjelasan tafsir dalam pembukuannya.

Dayah adalah satuan lembaga pendidikan tradisional atau pendidikan Islam klasik di Aceh.<sup>21</sup> Sistem pendidikan di dayah mengajarkan berkenaan keagamaan Islam guna melahirkan generasi Islam yang patuh dan taat sesuai akidah dan syariat keislaman. Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee terletak di Gampong Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar yang didirikan pada tanggal 1 Mei 1999 M kemudian kegiatan operasional pada dayah ini dimulai pada Juli 1999. Dayah ini berdiri di atas tanah 5 Ha, dengan waktu pembelajaran dilaksanakan pada pagi, sore dan malam hari dengan status santri diasramakan. Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee merupakan jenis dayah yang mengusung metode pendidikan madrasah formal dan dayah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> A. Samad Usman dan Abdul Hadi, Peran Dinas Pendidikan Dayah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah Di Aceh, dalam *Jurnal Intelektualitas*. Vol. 10. No. 1, (2021), hlm. 127.

<sup>22</sup> Dayah Darul Ihsan, <https://www.ddihk.com/sejarah-singkat-dayah-darul-ihsan-krueng-kalee/>, diakses pada 22 Mei 2022.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*Studi Living Quran*) dengan pendekatan *fenomenologi*. Penelitian kualitatif menurut penggunaan pendekatan *fenomenologi* bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan respon santri ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an terjemahan di Dayah Darul Ihsan. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian lapangan di mana peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan guna memperoleh informasi yang akurat dan pasti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer yaitu sumber data utama yang berasal dari informasi yang didapatkan dari sampel, mewakili para santri berkaitan tentang interaksi terhadap Al-Qur'an terjemahan dalam pembelajaran di dayah. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data-data yang didapatkan dari sumber bacaan dan sumber lainnya yang terdiri dari literatur buku dan kajian-kajian pelengkap. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data teoritis guna menjadi bahan pendukung atau menguatkan kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dayah Darul Ihsan, Gampong Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Jarak menuju dayah ini jika melalui Kompleks UIN Ar-Raniry yaitu dari Jalan Abdul Rauf sejauh 5,2 km. Sedangkan jika dari Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda maka rute yang ditempuh berjarak 10,1 km. Dayah ini berdiri tidak jauh dari perumahan warga sekitar. Perjalanan menuju dayah sangatlah asri yaitu melewati persawahan yang terbentang luas.

Adapun pertimbangan pemilihan lokasi tersebut antara lain Dayah Darul Ihsan merupakan salah satu dari dua dayah tertua

yang berada di Aceh yang merupakan lanjutan dari pengembangan dayah *salafi* Teungku Haji Hasan Krueng Kalee yang berkembang di tahun 1910 sampai dengan tahun 1946.<sup>1</sup> Dayah ini juga merupakan dayah yang mendidik santri dengan program gabungan antara *salafi* dan modern dengan jenjang pendidikan yang tersedia MTs, MA, dan SMK.

### C. Informan Penelitian

Sasaran penelitian yang dipilih adalah guru asrama dan santriwan/ santriwati yang terlibat langsung dalam penelitian “*Interaksi Dengan Al-Qur’an Terjemahan Santri Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee*”.

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini dengan cara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sample dengan kriteria tertentu didasarkan tujuan tertentu.<sup>2</sup> Pengambilan sampel merujuk pada beberapa kategori antara sampel guru dan santri yang menjadi subjek penelitian diantaranya:

- a) Adapun pemilihan guru disini yaitu guru yang senantiasa sering berinteraksi dengan santri yang menjadi subjek penelitian yakni selama kegiatan di lingkungan dayah maupun di luar kegiatan dayah yaitu di lingkungan sekolah. Pemilihan guru bertujuan untuk mengetahui berkenaan bagaimana pola pembelajaran dan penerapan peraturan serta kegiatan santri ketika berinteraksi dengan Al-Qur’an di lingkungan asrama dan Dayah Darul Ihsan.
- b) Adapun batasan pemilihan santri pada penelitian ini yaitu santri yang masih aktif sebagai peserta didik pada dayah tersebut. Berada dalam lingkungan dayah dan telah menempuh pendidikan minimal 1 tahun pada Dayah Darul

---

<sup>1</sup> Sumber dari dokumen Akademik Dayah Darul Ihsan “Profil Dayah”, 23 Juni 2022.

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee. Santri menggunakan Al-Qur'an terjemahan maupun Al-Qur'an non-terjemahan dalam pembelajaran di dayah tersebut.

Dari informan yang termasuk kategori tersebut akan dilakukan sesi wawancara guna memperoleh informasi berkenaan penelitian yang sedang diteliti sehingga didapat jawaban kongkrit berkenaan fenomena masalah yang dikaji tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti terhadap perilaku informan. Sehingga dengan observasi peneliti bisa mengamati objek secara langsung dan dapat diketahui interaksi partisipan di lapangan secara kongkrit.

Wawancara merupakan kegiatan tatap muka yang dilakukan peneliti dengan informan. Wawancara ini ditujukan kepada salah satu guru asrama dan 6 santri Dayah Darul Ihsan guna memperoleh data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disediakan kemudian menggali jawaban lebih lanjut yang selanjutnya dianalisis sehingga data tersebut menjadi suatu kajian. Pada sesi wawancara ini akan didapatkan jawaban yang terkandung dalam pikiran informan, apabila jawaban tersebut tidak dapat diamati dari hasil observasi.

Dokumentasi yaitu suatu proses mengumpulkan data yang didapatkan oleh peneliti melalui akademik dan *link* resmi Dayah Darul Ihsan sehingga dapat berguna sebagai bahan bukti atau bahan penunjang guna melengkapi data yang tersedia. Diantara bentuk dokumentasi yaitu data berkenaan dayah, data guru, data santri dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti guna memudahkan dalam mengumpulkan data. Instrumen

penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi yang dilakukan secara tidak terstruktur dimana pengamatan dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang ada di lapangan.

Sedangkan instrumen dari sisi wawancara yaitu *handphone*, lembar daftar pertanyaan atau pedoman wawancara, pulpen, *flashdisk*. Penggunaan *handphone* di sini yaitu untuk mengambil gambar dan merekam jawaban partisipan ketika kegiatan wawancara berlangsung. Pedoman wawancara digunakan sebagai salah satu rujukan berkenaan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan dikarenakan penelitian ini bersifat terstruktur yaitu sekuensi pertanyaan yang diajukan sama pada tiap partisipan ketika proses wawancara berlangsung. Pulpen difungsikan untuk mencatat informasi atau jawaban partisipan pada lembar pedoman wawancara. Setelah semua jawaban terkumpul maka selanjutnya hasil dari wawancara tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Adapun instrumen yang digunakan pada dokumentasi yaitu *handphone*, digunakan untuk mengambil gambar berkenaan hal-hal yang sekiranya dibutuhkan dokumentasi seperti mengambil gambar salah satu nisan yang berada di lingkungan dayah yang berisi data lahir dan wafatnya Haji Hasan Krueng Kalee. *Flasdisk* yang berguna sebagai penyimpanan yaitu berkenaan pengumpulan data-data yang dibutuhkan ketika penelitian melalui pihak akademik dan pihak-pihak yang ikut serta dalam penelitian di Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode penyajian data dengan cara mengumpulkan data kemudian memilih dan memilah data yang dikumpulkan untuk selanjutnya ditemukan pola

serta data yang penting, kemudian memverifikasi atau memastikan keakuratan data dan terakhir ditarik kesimpulan.<sup>3</sup> Analisis deskriptif ini juga dimaknai dengan upaya menggambarkan atau mendeskripsikan data secara apa adanya. Tujuan dari analisis ini yaitu menggambarkan secara utuh berkenaan kejadian dan berbagai fenomena yang sedang diteliti.

Kajian yang dilakukan dalam analisis deskriptif data ini terdiri dari empat komponen yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu kegiatan yang dilakukan peneliti guna menyajikan informasi berkenaan penelitian yang sedang dilakukan baik data tertulis maupun data tidak tertulis yang terdapat dan tersedia selama penelitian berlangsung. Data tersebut diperoleh peneliti dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian maupun yang diperoleh secara mandiri berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, penelaahan dan penyederhanaan pada data-data yang didapati di lapangan dari awal penelitian hingga akhir yang kemudian di reduksi sehingga didapati data-data yang tidak berhubungan dengan penelitian akan dibuang selanjutnya data dapat disusun secara sistematis yang berfokus pada permasalahan penelitian agar lebih mudah dipahami.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses yang berisikan pola hubungan dari sekumpulan data-data informasi yang terorganisasikan sehingga memberikan peluang akan adanya

---

<sup>3</sup> Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 248.

penarikan kesimpulan secara teratur dan beruntutan, yang kemudian data tersebut dapat dilihat, diamati, serta dipahami oleh peneliti dan pembaca.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan mencari dan mencatat keteraturan pola penjelasan dalam penelitian yang berisikan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga didapati jawaban maupun temuan baru hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk penjelasan deskripsi, hipotesis maupun teori.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Dayah Darul Ihsan

##### 1. Sejarah Singkat Dayah Darul Ihsan

Dayah Darul Ihsan merupakan salah satu dayah terpadu yang berada di Aceh yang bernama lengkap Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee, didirikan pada tanggal 1 Mei 1999 dan beroperasi pada Juli 1999. Dayah ini terletak di Gampong Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Berdiri diatas tanah seluas 5 Ha dengan status tanah *waqaf*.<sup>1</sup>

Dayah ini merupakan tindak lanjut dari pengembangan Dayah Salafi Teungku Haji Hasan Krueng Kalee yang berkembang pada tahun 1910 silam. Dayah Krueng Kalee sendiri sudah banyak menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat diantaranya Teungku Haji Mahmud Blang Blahdeh, Teungku Haji Abdul Rasyid Samlakoe Alue Ie Puteh, Prof. Dr. Hasbie As Shiddieqy, Prof. Ali Hasjmy (mantan Gubernur Aceh Pertama), Teungku Haji Habib Sulaiman (mantan Imam besar Mesjid Raya Baiturrahman), dan tokoh-tokoh lainnya.<sup>2</sup>

Pada tahun 1973 dayah ini sempat berhenti fungsinya sejalan dengan meninggalnya pimpinan dayah yaitu Teungku Haji Hasan Krueng Kalee. Teungku Haji Hasan Krueng Kalee lahir di Meunasah Ketumbu, Langgoe, Pidie pada Sabtu 17 April 1886 dan wafat di Gampong Siem, Darussalam, Aceh Besar pada Kamis 19 Januari 1973.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dayah Darul Ihsan, <https://www.ddihk.com/sejarah-singkat-dayah-darul-ihsan-krueng-kale/>, diakses pada 28 Juni 2022.

<sup>2</sup> Dayah Darul Ihsan, <https://www.ddihk.com/sejarah-singkat-dayah-darul-ihsan-krueng-kale/>, diakses pada 28 Juni 2022.

<sup>3</sup> Hasil pengamatan peneliti terhadap nisan yang terdapat dalam lingkungan Dayah Darul Ihsan.

Dayah ini kembali pugar setelah 26 tahun lamanya tidak ada kegiatan belajar mengajar atas prakarsa anak beliau Teungku Haji Ghazali Hasan Krueng kalee dan cucunya Haji Waisul Qarani Aly as-Su'udy.<sup>4</sup> Kemudian dayah ini mencoba mengkolaborasikan sistem pembelajarannya antara metode *salafi* dan modern dengan tampilan nama baru Dayah Darul Ihsan. Saat ini dayah dipimpin oleh ustaz Muhammad Faisal, S.Ag, MA.

## 2. Sistem Pendidikan Dayah Darul Ihsan

Dayah Darul Ihsan terakreditasi A dengan bentuk pendidikan kombinasi antara sistem pendidikan madrasah dengan sistem pendidikan pesantren *salafi* dan modern. Tempat pembelajaran dilaksanakan pada kompleks Dayah Darul Ihsan dengan status santri diasramakan.<sup>5</sup> Keberadaan sekolah berada di dalam lingkungan dayah dengan lokasi sekolah putra dan putri dipisah, namun letaknya saling berhadapan satu dengan lainnya.

Pendidikan madrasah dayah ini mengacu pada kurikulum Kementerian Agama yang dijalankan bersamaan dengan metode pendidikan dayah salafi dan terpadu pada pagi, sore dan malam. Setiap santri diwajibkan berbicara Bahasa Arab dan Inggris dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu dayah ini juga membekali para santri dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya les komputer, kegiatan kepramukaan, seni tilawatil Qur'an, pidato tiga bahasa yakni Arab, Inggris, Indonesia, dan kegiatan lainnya.<sup>6</sup>

Santri Dayah Darul Ihsan berasal dari berbagai daerah baik itu dalam negeri seperti daerah Sumatera Utara, Sumatera Barat, pulau Jawa hingga luar negeri seperti Malaysia dan Thailand. Jumlah santri Dayah Darul Ihsan saat ini yaitu 1354 orang santri

---

<sup>4</sup> Dayah Darul Ihsan, <https://www.ddihk.com/sejarah-singkat-dayah-darul-ihsan-krueng-kale/>, diakses pada 28 Juni 2022.

<sup>5</sup> Dayah Darul Ihsan, <https://www.ddihk.com/sejarah-singkat-dayah-darul-ihsan-krueng-kale/>, diakses pada 28 Juni 2022.

<sup>6</sup> Dayah Darul Ihsan, <https://www.ddihk.com/sejarah-singkat-dayah-darul-ihsan-krueng-kale/>, diakses pada 28 Juni 2022.

dengan jumlah santri pada tingkat pendidikan MTs 750 orang, santri pada tingkat pendidikan MA 543 orang dan santri pada tingkat pendidikan SMK 61 orang. Daftar guru aktif pada dayah ini yaitu 175 orang. Kegiatan pembelajaran untuk semester ini akan berakhir pada tanggal 28 Juni 2022 dan aktif kembali pada tanggal 16 Juli 2022.<sup>7</sup>

### 3. Rekapitulasi Santri

NSM MTs: 121211060009

MTs	Kategori	Jumlah
Kelas 1	Putra	138
Kelas 1	Putri	109
Kelas 2	Putra	132
Kelas 2	Putri	120
Kelas 3	Putra	125
Kelas 3	Putri	126

**Tabel 4.1** Daftar Jumlah Santri Tingkat MTs

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah keseluruhan santri pada tingkat MTs yaitu 395 santriwan dan 355 santriwati, dengan jumlah kelas pada tingkat MTs sebanyak 23 kelas dengan 12 kelas pada kelompok putra dan 11 kelas pada kelompok putri, rata-rata santri perkelasnya 32 orang.<sup>8</sup>

NSM MA: 131211060004

MA/ SMK	Kategori	Jumlah
Kelas 4	Putra	134
Kelas 4	Putri	129
Kelas 5	Putra	85
Kelas 5	Putri	90

<sup>7</sup> Sumber data akademik Dayah Darul Ihsan dirujuk pada tanggal 28 Juni 2022.

<sup>8</sup> Berdasarkan dokumen dari akademik Dayah Darul Ihsan di akses pada tanggal 3 Juli 2022.

Kelas 6	Putra	83
Kelas 6	Putri	83
Kelas SMK	Putra	61

**Tabel 4.2** Daftar Jumlah Santri Tingkat MA dan SMK

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada jenjang pendidikan tingkat MA dan SMK jumlah santri sebanyak 241 santriwan MA, 61 santriwan SMK dan 302 santriwati dengan jumlah kelas sebanyak 21 kelas, kategori putra sebanyak 11 kelas dan kategori putri sebanyak 10 kelas.<sup>9</sup>

#### 4. Struktur Kurikulum Dayah

No.	Mata Pelajaran	Kelompok
1.	Aqidah Akhlak	Madrasah
2.	Aqidah	Dayah
3.	Akhlak	Dayah
4.	Tasawuf	Dayah
5.	Al-Qur'an Hadits	Madrasah
6.	Ilmu Tajwid dan Tahsin	Dayah
7.	Tahfiz	Dayah
8.	Tafsir	Dayah
9.	Ulumul Qur'an	Dayah
10.	Hadis	Dayah
11.	Hadis dan Ulumul Hadis	Dayah
12.	Fikih Madrasah	Madrasah
13.	Fikih Dayah	Dayah
14.	Ushul Fiqh	Dayah
15.	Tarikh Tasyri'	Dayah
16.	Bahasa Arab	Madrasah
17.	Nahwu	Dayah
18.	Sharaf	Dayah

<sup>9</sup> Berdasarkan dokumen dari akademik Dayah Darul Ihsan di akses pada tanggal 3 Juli 2022.

19.	Khat	Dayah
20.	Imla'	Dayah
21.	Mahfudzat	Dayah
22.	Tamrin Lughah	Dayah
23.	Muthalaah	Dayah
24.	Muhadasah	Dayah
25.	Balaghah	Dayah
26.	Mantiq	Dayah
27.	Sejarah Kebudayaan Islam	Madrasah
28.	Tarikh Islam	Dayah
29.	Bahasa Inggris	Umum
30.	Reading Comprehension	Dayah
31.	Writing and Grammar	Dayah
32.	Listening and Speaking	Dayah
33.	Bahasa Indonesia	Umum
34.	Pendidikan Kewarganegaraan	Umum
35.	Sejarah	Umum
36.	Penjaskes	Umum
37.	Seni Budaya	Umum
38.	Kewirausahaan/ TIK	Umum
39.	Matematika	Umum
40.	Ilmu Pengetahuan Alam	Umum
41.	Fisika	Umum
42.	Kimia	Umum
43.	Biologi	Umum
44.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Umum
45.	Ekonomi	Umum
46.	Geografi	Umum
47.	Agama dan Budi Pekerti	SMK
48.	Simulasi dan Komunikasi Digital	SMK
49.	Komputer dan Jaringan Dasar	SMK
50.	Pemrograman Dasar	SMK
51.	Design Grafis	SMK

52.	Tehnologi WAN	SMK
53.	Adm. Infrastruktur	SMK
54.	Adm. Sistem Jaringan	SMK
55.	Tehnologi Layanan Jaringan	SMK
56.	Produk Kreatif Kewirausahaan	SMK
57.	Sistem Komputer	SMK

**Tabel 4.3** Daftar Mata Pelajaran Dayah Darul Ihsan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa struktur kurikulum pada Dayah Darul Ihsan dibagi menjadi empat kelompok diantaranya mata pelajaran untuk kelompok pelajaran umum, kelompok khusus pada jenjang madrasah, kelompok pada pelajaran SMK dan kelompok mata pelajaran pada dayah.<sup>10</sup>

#### 5. Visi dan Misi Dayah Darul Ihsan

Visi dayah ini yaitu mewujudkan Darul Ihsan sebagai dayah profesional, mewarisi khazanah keislaman untuk melahirkan generasi Islam yang terampil. Adapun misi dari Dayah Darul Ihsan sendiri yaitu:

- a. Mengelola dayah secara efisien, transparan, dan akuntabel.
- b. Menyiapkan santri yang memiliki akidah kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat.
- c. Mengajar, mengasuh serta mengasah intelektualitas dan ketrampilan dengan nurani dan metode terkini.<sup>11</sup>

Setiap dayah tentunya memiliki cita-cita yang hendak dicapai guna melahirkan generasi dan alumni yang berkualitas, hal ini sejalan dengan visi dan misi yang diemban Dayah Darul Ihsan. Sehingga sejak dulu hingga sekarang banyak tokoh-tokoh

<sup>10</sup> Berdasarkan dokumen dari akademik Dayah Darul Ihsan di akses pada tanggal 3 Juli 2022.

<sup>11</sup> Dayah Darul Ihsan, <https://www.ddihk.com/sejarah-singkat-dayah-darul-ihsan-krueng-kale/>, diakses pada 28 Juni 2022.

masyarakat yang terkenal dan merupakan salah satu alumni dari Dayah Darul Ihsan sendiri.

## **B. Praktik Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Santri Dayah Darul Ihsan**

Beberapa pengalaman dan pemahaman santri berkenaan penggunaan mushaf Al-Qur'an di lingkungan dayah menunjukkan perbedaan diantaranya berkenaan kategori yang termasuk mushaf Al-Qur'an, cara memfungsikannya, dan bentuk batasan-batasannya. Namun terdapat persamaan pada sisi penggunaan mushaf Al-Qur'an di lingkungan Dayah Darul Ihsan.

### **1. Kategori Mushaf Al-Qur'an dan Fungsinya**

Lasmi berpendapat berkenaan hal ini, kategori mushaf Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an biasa tanpa adanya terjemahan. Mushaf Al-Qur'an difungsikan untuk dibaca, dipahami, tidak sekedar dibaca tetapi juga perlu penafsiran untuk dipahami kandungannya dikarenakan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup kita.<sup>12</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Andara dan Nabilah Muqsithah dalam sesi wawancara berkenaan kategori yang termasuk jenis mushaf Al-Qur'an.

Andara berpendapat mushaf Al-Qur'an itu merupakan lembaran-lembaran yang mencakup 30 juz, tidak termasuk didalamnya Al-Qur'an dengan terjemahan karena sudah ada terjemahannya berarti tergolong tafsir, biasa kalau mushaf terjemahan itu tidak hanya memuat terjemahannya saja, namun terdapat asbabun nuzul, hadis-hadis yang menerangkan tentang ayat tersebut. Mushaf Al-Qur'an biasa digunakan ketika pelajaran tahfiz, dan ketika mengaji di musala.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>13</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

Nabilah Muqsithah menyebutkan kategori mushaf Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an tanpa terjemahan. Difungsikan untuk diamankan kandungannya.<sup>14</sup>

Sedangkan beberapa santri lainnya seperti Nabila Aulia, Abdul dan Fawwaz berbeda pendapat berkenaan batasan yang termasuk kategori mushaf Al-Qur'an, mereka tidak membatasi penggolongan mushaf Al-Qur'an pada jenis Al-Qur'an tanpa terjemahan saja seperti yang diutarakan oleh Lasmi, Andara, dan Nabilah Muqsithah, namun mereka memasukkan kategori lainnya seperti adanya terjemahan di dalam Al-Qur'an pemisahan pembukuan perjuznya seperti *Juz Amma*, sebagaimana yang disampaikan pada wawancara sebelumnya.

Nabila Aulia menerangkan bahwa kategori mushaf Al-Qur'an yaitu tulisan-tulisan yang terdapat ayat-ayat Allah, seperti Juz Amma dan sebagainya. Fungsinya untuk dipahami maknanya kemudian dipelajari tafsirnya dan dengan membaca Al-Qur'an kita dapat menambah kosa kata Bahasa Arab baru melalui ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Abdul menyampaikan bahwa mushaf al-Qur'an yang di jilid dalam satu buku 30 juz baik yang ada terjemahan maupun yang tidak ada terjemahan didalamnya. Fungsinya untuk mengaji, menambah hafalan, muraja'ah, dan tahsin.<sup>16</sup>

Fawwaz berpendapat kategori mushaf Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an yang terdiri dari Rasm Usmani baik dalam satu jilid 30 juz ataupun dipisahkan perjuznya, ada terjemahan atau tidak ada terjemahan termasuk kategori mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an difungsikan untuk mengaji, membaca, mengafal, dan muraja'ah.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>16</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W6).

Ustazah Irsalina selaku guru asrama berpendapat bahwa kategori mushaf Al-Qur'an yang seperti biasa yang digunakan oleh santri yaitu mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani terbitan Indonesia, tapi jika saya sendiri menggunakan mushaf Al-Qur'an terbitan Madinah.<sup>18</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa santri Dayah Darul Ihsan membatasi kategori mushaf Al-Qur'an, beberapa diantara mereka mengkhususkan pada mushaf Al-Qur'an tanpa terjemahannya saja dan beberapa lainnya tidak hanya pada mushaf Al-Qur'an tanpa terjemahan yang di jilid 30 juz namun termasuk juga mushaf Al-Qur'an dengan terjemahan dan juga jenis-jenis Al-Qur'an yang dalam pembukuannya di jilid terpisah perjuznya seperti *Juz Amma*.

Santri Dayah Darul Ihsan umumnya memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca, menghafalkannya, memahaminya dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan terutama pada pembelajaran tahfiz dan ketika di musala. Hal ini dilaksanakan secara merata baik pada santriwan maupun santriwati di setiap jenjang pendidikannya.

Membaca Al-Qur'an biasanya dilakukan oleh santri secara individu maupun kelompok, ketika membaca Al-Qur'an santri cenderung akan memperhatikan dengan baik dan seksama setiap ayat-ayat yang dibacakan.<sup>19</sup> Pada pembelajaran tahfiz santri didorong untuk mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terutama pada juz 30, dalam proses menghafal Al-Qur'an santri cenderung menyendiri namun beberapa di antara mereka memilih untuk

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Irsalina (guru asrama dan guru tahfiz bagian keputrian) pada 12 Juni 2022 di ruang guru (W7).

<sup>19</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap santriwati di taman dayah pada tanggal 11 Juni 2022.

meminta temannya menyimak ayat yang telah dihafalkan sebelum disetorkan kepada ustaz maupun ustazahnya.<sup>20</sup>

Tidak tepat rasanya jika santri yang telah membaca dan menghafalkan ayat Al-Qur'an namun tidak belajar memahami ayat-ayat Al-Qur'an tersebut maka dari itu terdapat mata pelajaran tafsir untuk menerangkan kepada santri berkenaan pemahaman dan makna dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup, diantaranya terdapat empat hal yang utama yang menunjukkan cara mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an diantaranya:

a. Berkenaan dengan Akidah

Akidah yaitu beriman kepada Allah Swt sebagai hal yang paling utama kemudian diikuti keimanan kepada Malaikat, Kitab Suci, Rasul, dan segala sesuatu yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Bentuk dari perilaku yang menunjukkan beriman kepada Allah Swt yaitu dengan beribadah kepadanya sesuai dengan ketentuan yang telah disyari'atkan.

b. Berkenaan dengan Akhlak

Akhlak yaitu suatu sifat yang melekat pada setiap manusia, di dalam Al-Qur'an ada begitu banyak ayat-ayat yang berbicara berkenaan sifat maupun karakter manusia baik sifat-sifat yang mulia hingga sifat-sifat yang keji, untuk mengetahui akhlak seorang muslim sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an yaitu dengan cara mencontohi sikap dan perilaku Nabi Saw.

c. Berkenaan dengan Hukum

Hukum adalah suatu tuntutan, pilihan, maupun ketentuan untuk menyelaraskan kehidupan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama bagi setiap umat

---

<sup>20</sup> Berdasarkan foto dokumentasi yang dikirimkan guru asrama pada 27 Juni 2022.

Islam, berpegang teguh kepada hukum Islam akan menghantarkan pada keselamatan dan kesejahteraan umat manusia. Maka dari itu setiap orang didorong untuk senantiasa patuh dan taat pada aturan, serta batasan-batasan yang ditetapkan syari'at guna menjaga kemaslahatan bagi umat manusia.

d. Berkenaan dengan Sejarah

Sejarah merupakan suatu pengetahuan yang telah terjadi sebelumnya, berisi banyak pembelajaran baik dari segi akidah, hukum, akhlak dan resiko maupun dampak yang dirasakan. Islam sendiri memiliki begitu banyak sejarah yang termaktub di dalam Al-Qur'an diantaranya berkenaan para Nabi dan umat-umat terdahulu yang sekiranya dapat diambil pelajaran oleh umat-umat yang datang setelahnya.

## **2. Mushaf Al-Qur'an yang Digunakan Santri**

Berdasarkan pengamatan peneliti ada begitu banyak dan ragam jenis mushaf Al-Qur'an yang digunakan oleh santri dari ukurannya yang kecil sehingga dapat dimasukkan ke dalam saku hingga ukuran yang sedang. Terdapat pula jenis mushaf Al-Qur'an yang beragam modelnya, dari yang tidak bersampul seperti Al-Qur'an pada umumnya hingga Al-Qur'an yang bersampul dengan menggunakan resleting maupun menggunakan jepitan dan dipadukan dengan warna tertentu.

Nabila Aulia menjelaskan berkenaan jenis mushaf yang dipilih dan alasan memilih Mushaf tersebut yaitu mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani yang dalam satu jilidnya terdapat 30 juz. Alasan pemilihan mushaf usmani ini dikarenakan setiap halaman dalam Al-Qur'an tersebut terdiri dari 15 baris sehingga memudahkan untuk mencari ayat tertentu ketika sedang mengaji dan juga dikarenakan sudah terbiasa menggunakannya. Namun ada juga pemilihan dengan jenis Al-Qur'an biasa yang berwarna kuning dan cantik, hanya saja urutan susunan ayat di dalam mushaf Al-

Qur'an tersebut berbeda sehingga menyulitkan mencari halaman atau ayat tertentu dan jarang untuk digunakan.<sup>21</sup>

Abdul menambahkan mushaf Al-Qur'an Standar Usmani tanpa terjemahan yang berukuran sedang. Alasan menggunakan Al-Qur'an tersebut karena lebih nyaman ketika dibaca, biasanya untuk tahsin itu pakai Al-Qur'an yang berukuran sedang dan untuk menghafal pakai Al-Qur'an yang berukuran kecil.<sup>22</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Fawwaz yaitu mushaf Al-Qur'an yang dalam satu halamannya 15 baris dan posisi ayat dari pojok, biasanya untuk belajar tahsin. Sedangkan untuk menghafal lebih nyamannya yang ada terjemahan karena membacanya bisa sambil melihat arti. Alasan pemilihan Al-Qur'an terjemahan karena kita ada belajar Bahasa Arab jadi dapat menambah mufradat-mufradat baru.<sup>23</sup>

Lasmi menambahkan mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani dengan terjemahan perayat. Karena biasanya yang Lasmi pernah dengar, kalau mushaf usmani itu sering digunakan dalam perlombaan, dan ketika menggunakan mushaf usmani ini kita harus mengetahui tajwidnya dikarenakan mushaf usmani ini sedikit rumit sehingga harus benar-benar paham.<sup>24</sup>

Nabila Muqsithah juga berpendapat sama mushaf Al-Qur'an terjemahan yang dalam satu halamannya terdiri dari 15 baris ayat Al-Qur'an dan pada halaman berikutnya terjemahan ayat. Sebelumnya ingin beli Al-Qur'an terjemahan dan tajwidnya namun ketika sampai rumah ternyata isi Al-Qur'annya berbeda dengan yang saya bayangkan jadi digunakan saja.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>22</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W6).

<sup>24</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>25</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

Andara menerangkan bahwa yang dipilih mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani yang perhalamannya 15 baris. Karena menurut ana lebih mudah aja, dikarenakan kalau mushaf Al-Qur'an dengan rasm usmani ini setiap halamannya itu 15 baris dan setiap juz itu 10 lembar.<sup>26</sup>

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh ustazah Irsalina, kalau di Dayah santri lebih banyak menggunakan Al-Qur'an cetakan Indonesia.<sup>27</sup>

Ketika berada di dayah maupun di lingkungan sekolah santri lebih dominan memilih menggunakan mushaf Al-Qur'an terjemahan yang dalam pembukuannya setiap halaman terdiri dari 15 baris ayat Al-Qur'an dengan ukuran mushaf Al-Qur'an yang dipilih umumnya berukuran 15cm x 11cm.<sup>28</sup> Alasan pemilihan jenis mushaf Al-Qur'an dengan terjemahan para santri berpendapat bahwa mushaf Al-Qur'an terjemahan lebih mudah dan nyaman untuk digunakan ketika pembelajaran. Selain itu ketika menggunakan mushaf Al-Qur'an terjemahan santri juga dapat sekaligus menambah kosa kata Bahasa Arabnya.

### **3. Batasan dari Pihak Sekolah Berkenaan Penggunaan Mushaf Al-Qur'an**

Penggunaan mushaf Al-Qur'an pada lingkungan Dayah Darul Ihsan tidak ada batasannya sehingga setiap santri dibebaskan untuk memilih dan menggunakan jenis Al-Qur'an yang diinginkan ketika pembelajaran di dayah maupun di sekolah. Hal ini dapat diketahui dengan beragamnya jenis Al-Qur'an dan ukuran mushaf Al-Qur'an yang digunakan oleh para santri.<sup>29</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh ustazah Irsalina dan para santriwan maupun

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

<sup>27</sup> Wawancara dengan Irsalina (guru asrama dan guru tahfiz bagian keputrian) pada 12 Juni 2022 di ruang guru (W7).

<sup>28</sup> Lihat foto ke 3 (mushaf santri) pada lampiran 3.

<sup>29</sup> Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 12 Juni 2022 di lingkungan asrama putri Dayah Darul Ihsan.

santriwati bahwa tidak ada pembatasan penggunaan jenis mushaf Al-Qur'an tertentu di Dayah Darul Ihsan.<sup>30</sup>

Secara umum santri dayah darul ihsan menggunakan mushaf Al-Qur'an terjemahan terbitan Indonesia, beberapa santri lainnya menggunakan mushaf Al-Qur'an tanpa terjemahan, dan beberapa santriwati pada kelas tahfiz menggunakan mushaf Al-Qur'an terjemahan terbitan Madinah.

#### **4. Waktu Berinteraksi dengan Mushaf Al-Qur'an**

Interaksi santri dengan Al-Qur'an pada Dayah Darul Ihsan lebih rutin dilaksanakan setiap harinya ketika santri selesai melaksanakan salat wajib terkhusus ketika salat magrib dan salat subuh di mana setelah selesai salat santri biasanya membaca Al-Qur'an bersama-sama pada musala.

Nabila Aulia berpendapat ketika selesai melaksanakan salat dan waktu tertentu ketika berkumpul di Musala.<sup>31</sup>

Nabilah Muqsithah menyatakan selesai salat ketika di Musala, ketika tahfiz.<sup>32</sup>

Lasmi mengkhususkan ketika menghafal.<sup>33</sup>

Fawwaz menyebutkan selesai salat.<sup>34</sup>

Andara menyebutkan hal yang sama ketika selesai salat.<sup>35</sup>

Abdul menegaskan setelah salat magrib dan salat subuh.<sup>36</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan guru asrama dan santri Dayah Darul Ihsan.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>32</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

<sup>33</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W6).

<sup>35</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

Ustazah Irsalina menambahkan santri biasa menggunakan mushaf Al-Qur'an ketika selesai salat, dan ketika kegiatan tahfiz.<sup>37</sup>

Dari jawaban yang disampaikan oleh partisipan peneliti berkesimpulan bahwa santri Dayah Darul Ihsan lebih sering berinteraksi dengan Al-Qur'an pada saat setelah salat berjama'ah yakni pada saat salat magrib maupun salat subuh di musala, kemudian ketika pelajaran tahfiz di mana santri menggunakan mushaf Al-Qur'an untuk menambah hafalan.

## **5. Rekomendasi Penggunaan Mushaf Al-Qur'an**

Pemilihan penggunaan jenis mushaf Al-Qur'an tertentu ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an tentunya pada setiap orang berbeda-beda, santri sendiri memilih-milih dalam menggunakan jenis mushaf Al-Qur'an di antara mereka ada yang menggunakan mushaf Al-Qur'an berwarna yang menunjukkan tajwidnya, ada yang menggunakan mushaf Al-Qur'an hafalan dengan ciri-ciri setiap awal ayat diberikan warna yang berbeda kemudian pada sisi tertentu halaman Al-Qur'an dituliskan penggalan ayatnya, dalam keadaan ini jenis Al-Qur'an yang dimaksud tetap memiliki terjemahan ayat Al-Qur'an.

Dari beragamnya jenis penggunaan Al-Qur'an dan berdasarkan pengalaman santri ketika menggunakan mushaf Al-Qur'an nyatanya santri tidak pernah merekomendasikan penggunaan jenis mushaf Al-Qur'an tertentu kepada teman, kerabat maupun orang disekelilingnya, namun rekomendasi penggunaan jenis mushaf Al-Qur'an tertentu cenderung berasal dari ustaz dan ustazah yang mengajar di Dayah Darul Ihsan sendiri.

Lasmi berpendapat pernah, ustazah yang merekomendasikannya, karena ada satu program yang mewajibkan

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>37</sup> Wawancara dengan Irsalina (guru asrama dan guru tahfiz bagian keputrian) pada 12 Juni 2022 di ruang guru (W7).

tahfiz, jadi jika sudah selesai beberapa juz dari ustazahnya diberi hadiah berupa mushaf Al-Qur'an cetakan Madinah untuk memudahkan dalam menghafal.<sup>38</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ustazah Irsalina, terkhusus santri tahfiz yang belajar dengan ana, ana sarankan untuk menggunakan mushaf Al-Qur'an cetakan Madinah sebagaimana yang ana gunakan. Dikarenakan Al-Qur'an ini bagus, dulu ketika belajar ana disarankan menggunakan Al-Qur'an tersebut dan sekarang ana rekomendasikan kepada santri ana dan terkadang ana menghadiahkan khusus untuk mereka.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, praktik yang dilakukan santri Dayah Darul Ihsan dalam penggunaan mushaf Al-Qur'an umumnya hampir serupa. Hal ini sejalan dengan tidak adanya batasan penggunaan jenis mushaf tertentu di lingkungan dayah. Dari segi batasan penyebutan yang termasuk kategori mushaf Al-Qur'an santri tidak membatasinya pada jenis Al-Qur'an tertentu seperti mushaf Al-Qur'an tanpa terjemahan namun santri juga mengikutsertakan jenis mushaf Al-Qur'an lainnya seperti Al-Qur'an terjemahan dan Al-Qur'an yang dicetak secara terpisah setiap juznya.

Namun untuk praktik penggunaan dalam membaca Al-Qur'an santri lebih sering berinteraksi dengan Al-Qur'an ketika selesai salat wajib terkhusus di waktu salat subuh dan salat magrib serta ketika kegiatan tahfiz. Santri tidak pernah merekomendasikan penggunaan jenis mushaf Al-Qur'an tertentu kepada orang disekelilingnya namun saran untuk penggunaan jenis mushaf tertentu cenderung berasal dari guru yang mengajar.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>39</sup> Wawancara dengan Irsalina (guru asrama dan guru tahfiz bagian keputrian) pada 12 Juni 2022 di ruang guru (W7).

## **C. Bentuk-bentuk Perlakuan terhadap Al-Qur'an Terjemahan di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan**

Ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an terjemahan perlakuan yang dilakukan mesti sama dengan perlakuan yang diterapkan terhadap jenis Al-Qur'an lainnya seperti Al-Qur'an tanpa terjemahan karena baik ada atau tidaknya terjemahan statusnya tetap sama bahwa Al-Qur'an tersebut merupakan kitab suci.

### **1. Penggunaan Al-Qur'an Terjemahan**

Setiap santri Dayah Darul Ihsan memiliki dan menggunakan Al-Qur'an terjemahan. Penggunaan Al-Qur'an terjemahan oleh santri menunjukkan adanya kesamaan diantaranya ketika selesai salat wajib dan ketika pembelajaran tahfiz. Tidak dapat dipungkiri penggunaan Al-Qur'an terjemahan dapat mempermudah santri ketika proses pembelajaran dan menghafal ayat Al-Qur'an yakni dengan melihat terjemahan pada Al-Qur'an tersebut.

Lasmi mengungkapkan berkenaan hal ini yaitu ketika selesai salat wajib kami ada kegiatan baca Al-Qur'an bersama, kemudian ketika belajar di kelas.<sup>40</sup>

Andara sependapat yaitu setiap selesai salat, ketika jam pelajaran tahfiz, dan ketika ada waktu senggang ingin membaca Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Fawwaz juga berpendapat sama yaitu ketika sedang menghafal dan menambah hafalan baru.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>41</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W6).

Nabila Aulia membiasakan penggunaan Al-Qur'an terjemahan ketika sedang mengaji supaya lebih sesuai bacaannya jadi ketika membaca lihat terjemahannya.<sup>43</sup>

Adakalanya terdapat beberapa persepsi santri berkenaan keadaan tertentu yang menyebabkan santri hanya menggunakan Al-Qur'an terjemahan.

Fawwaz membatasinya ketika sedang berhadass kecil.<sup>44</sup>

Sedangkan Abdul, biasanya ketika ikut lomba.<sup>45</sup>

Nabilah Muqsithah mengkhususkan kalau Al-Qur'an terjemahan ketika jam pelajaran yang mengharuskan melihat Al-Qur'an.<sup>46</sup>

Namun berbeda halnya dengan Nabila Aulia berkenaan keadaan tertentu yang mengharuskan menggunakan Al-Qur'an terjemahan, ia berpendapat tidak ada, kecuali ketika sedang haid ataupun berhadass, dikarenakan Al-Qur'an tanpa terjemahan tidak boleh digunakan. Selain dari itu karena Al-Qur'an terjemahan lebih nyaman untuk digunakan.<sup>47</sup>

Santri Dayah Darul Ihsan mengakui bahwa lebih mudah dan terbiasa menggunakan Al-Qur'an terjemahan baik ketika belajar maupun menghafal Al-Qur'an, namun santri tersebut mengakui tidak pernah menyarankan atau merekomendasikan penggunaan Al-Qur'an kepada teman dan orang disekelilingnya. Hal ini dikarenakan santri berpendapat bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan jenis Al-Qur'an tertentu.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W6).

<sup>45</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>46</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

<sup>47</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

Sebagaimana yang disampaikan Nabila Aulia berkenaan hal tersebut yaitu tidak pernah, dikarenakan setiap orang berbeda-beda, bisa saja beliau lebih tertarik menggunakan Al-Qur'an tanpa terjemahan.<sup>48</sup>

Sedangkan Andara berpendapat tidak pernah, karena jika di rumah kedua jenis Al-Qur'an tersebut ada.<sup>49</sup>

## **2. Penggunaan Al-Qur'an Terjemahan ketika Tanpa Wudu**

Secara praktiknya santri cenderung menggunakan Al-Qur'an terjemahan ketika tanpa wudu. Karena wudu merupakan bagian dari adab ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga santri beranggapan boleh menggunakan Al-Qur'an terjemahan ketika tidak ada wudu. Namun terdapat batasan di mana santri membatasi penggunaan terhadap jenis Al-Qur'an lainnya yakni tidak boleh memegang dan menggunakan Al-Qur'an tanpa terjemahan ketika tidak berwudu. Dari sini dapat diketahui adanya batasan dan perlakuan berbeda yang diterapkan santri terhadap Al-Qur'an terjemahan.

Lasmi menuturkan berkenaan penggunaan Al-Qur'an terjemahan tanpa wudu adalah boleh, kecuali yang Al-Qur'an tanpa terjemahan itu tidak boleh.<sup>50</sup>

Nabila Aulia juga menuturkan hal serupa boleh, kecuali yang Al-Qur'an tanpa terjemahan itu tidak boleh.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>49</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

<sup>50</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>51</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

### 3. Penggunaan Al-Qur'an Terjemahan Bagi Wanita yang Sedang Haid

Berkenaan persoalan penggunaan Al-Qur'an terjemahan bagi wanita haid, santri menyetujui bahwa wanita yang sedang haid boleh membaca Al-Qur'an dari ayat-ayat yang sudah dihafalkan. Namun kecenderungan santri tidak hanya membacanya dari ayat-ayat yang dihafalkan saja tetapi mereka juga menggunakan Al-Qur'an terjemahan ketika sedang dalam masa haid. Hal ini ditunjukkan berdasarkan salah satu sumber bacaan santri yaitu Kitab *I'anatu Ath-Thalibin* karya as-Sayyid al-Bakri dan berdasarkan jawaban dari ustaz serta ustazah yang membolehkan penggunaan Al-Qur'an terjemahan. Hal ini tidak berlaku terhadap Al-Qur'an tanpa terjemahan.

Lasmi mengutarakan boleh. Karena sebagian orang hafizah, jadi mereka diharuskan menjaga hafalannya. Sebab ada beberapa orang masa haidnya itu lama, namun disatu sisi dia harus muraja'ah atau mengulang hafalannya setiap hari.<sup>52</sup>

Nabila Aulia menambahkan boleh, karena saya pernah baca dari kitab-kitab, salah satunya Kitab *I'anatu Ath-Thalibin* karya as-sayyid al-Bakri, kemudian ada bertanya juga kepada ustaz maupun ustazahnya dibolehkan menggunakan Al-Qur'an, tetapi untuk Al-Qur'an tanpa terjemahan tidak diperbolehkan.<sup>53</sup>

Nabilah Muqsithah menyinggung berkenaan hal ini yaitu tergantung kepercayaan sendiri, jika sekiranya untuk belajar ana menggunakannya tetapi jika tidak mendesak dan mengharuskan pegunaannya ana tidak menggunakannya.<sup>54</sup>

Semestinya santri tidak membedakan penggunaan Al-Qur'an tertentu baik Al-Qur'an dengan terjemahan ataupun tanpa

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>53</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>54</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

terjemahan ketika dalam keadaan tidak suci, maka dari itu santri selayaknya lebih memperhatikan adab dan etika penggunaan Al-Qur'an.

#### 4. Batasan Penggunaan Al-Qur'an Terjemahan

Ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an terjemahan santri memberi batasan-batasan tertentu, diantaranya santri membatasinya dengan tidak menggunakan Al-Qur'an terjemahan ketika sedang dalam keadaan berhadass, menutup aurat dan memperhatikan tempat tertentu seperti tidak membawa Al-Qur'an ke toilet dan sebagainya.

Abdul menyebutkan tidak menggunakan Al-Qur'an ketika sedang berhadass dan tidak membawa Al-Qur'an ke toilet.<sup>55</sup>

Nabilah Muqsithah menambahkan ketika menutup aurat dan tidak meletakkannya sembarang tempat.<sup>56</sup>

Nabila Aulia menerangkan hal yang sama yaitu ketika berhadass, ketika tidak menutup aurat, namun boleh menggunakannya hanya saja kurang adabnya karena adab membaca Al-Qur'an adalah menutup aurat.<sup>57</sup>

Andara membatasinya dengan berwudu, menyimpannya di atas lemari, kalau jumpa Al-Qur'an tercecce diambil, biasa dicium terlebih dahulu kemudian diletakkan ke tempat yang seharusnya.<sup>58</sup>

Sudah selayaknya para pengguna Al-Qur'an memberi batasan-batasan ketika menggunakan Al-Qur'an agar tidak ada bentuk persamaan perlakuan antara Al-Qur'an yang merupakan kitab suci dengan buku atau barang-barang lainnya.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>56</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

<sup>57</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>58</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

## 5. Adab dan Etika Menggunakan Al-Qur'an Terjemahan

Tidak terlepasnya santri dalam menggunakan Al-Qur'an terjemahan membuat mereka mesti memperhatikan adab dan etika ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an terjemahan.

Fawwaz menyebutkan berkenaan adab dan etika ketika menggunakan Al-Qur'an yaitu menghadap kiblat, dalam keadaan suci, kemudian Al-Qur'annya kita posisikan pada posisi tinggi di atas. Kalau ada Al-Qur'an yang kececer di kantin seperti di atas meja dipindahkan, karena misalnya ada orang lagi makan di meja tersebut lalu tumpah sesuatu di atas Al-Qur'an sayang Al-Qur'annya maka harus dipindahkan.<sup>59</sup>

Abdul menyebutkan hal yang sama, Al-Qur'an diharuskan berada pada posisi yang tinggi dan berwudu.<sup>60</sup>

Nabilah Muqsithah menambahkan berkenaan hal ini seharusnya menutup aurat, tidak berbicara ketika sedang membaca atau menyimak bacaan Al-Qur'an sekalipun ada teman yang mengajak berbicara maka terlebih dahulu Al-Qur'an tersebut ditutup.<sup>61</sup>

Andara berpendapat ketika membawanya dipegang, tidak dimasukkan ke dalam tas, jika berada ditempat tertentu posisikan Al-Qur'an di tempat yang tinggi, selain itu jika di musala diletakkan di meja ataupun rak Al-Qur'an.<sup>62</sup>

Nabila Aulia sependapat ketika membawa Al-Qur'an tidak membawanya seperti membawa barang tapi dimuliakan,

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W6).

<sup>60</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>61</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

<sup>62</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

selanjutnya ketika ada Al-Qur'an yang tercecer diambil jangan didiamkan saja dan jangan mencoret-coret Al-Qur'an.<sup>63</sup>

Lasmi menegaskan jika dari segi pembawaanya jangan disamakan seperti membawa buku, dari segi penyimpanannya itu cari tempat yang tinggi, dan apabila ada Al-Qur'an yang tercecer atau lembaran-lembaran Al-Qur'an yang tidak digunakan lagi diambil jangan dibiarkan dan biasanya dibakar dari pada tercecer.<sup>64</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa santri menerapkan adab dan etika dari segi pembawaanya seperti dipegang didekap di dada tidak membawanya seperti membawa barang namun mesti dimuliakan, dari segi penggunaanya seperti menghadap kiblat, dalam keadaan suci, menutup aurat, tidak berbicara dan memosisikannya pada tempat yang tinggi. Adapun jika melihat lembaran-lembaran Al-Qur'an tercecer sudah semestinya santri mengambil dan mengumpulkannya lalu menyimpan pada tempat semestinya ataupun dibakar.

## **6. Pandangan Santri terhadap Orang-Orang yang Membedakan Penggunaan Al-Qur'an Terjemahan**

Ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an terjemahan santri cenderung memperhatikan teman-teman maupun orang disekelilingnya menggunakan Al-Qur'an terjemahan, dalam interaksi tersebut setiap orang mempunyai pengalaman berbeda-beda terhadap perbedaan penggunaan Al-Qur'an terjemahan.

Fawwaz menunjukkan pendapatnya berkenaan orang-orang yang membedakan penggunaan Al-Qur'an terjemahan tidak boleh, dikarenakan sama-sama kitab suci.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>64</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W6).

Abdul berpendapat sama aja, karena Al-Qur'an terjemahan boleh digunakan jika tidak ada wudu karena ada Bahasa Indonesianya.<sup>66</sup>

Nabilah Muqsithah berpandangan lebih baik memperhatikan batasan adab dan etika ketika menggunakan Al-Qur'an.<sup>67</sup>

Andara menjelaskan berkenaan hal ini biasanya itu jika pelajaran Fiqh di mana terdapat ayat-ayat Al-Qur'an biasanya teman-teman yang sedang haid membuka dan melihat Al-Qur'an untuk memastikan tulisan dan bacaannya sama dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Terkadang saya coba sampaikan dan ingatkan namun karena pelajaran jadi teman-teman tetap kekeh menggunakannya.<sup>68</sup>

Nabila Aulia berasumsi boleh-boleh saja, karena setiap orang berbeda bisa saja beliauanya lebih praktis dalam menggunakannya.<sup>69</sup>

Lasmi menilai bahwa orang yang membedakan penggunaan Al-Qur'an terjemahan boleh-boleh saja, dikarenakan pendapat orang itu berbeda-beda, bisa saja mereka mendapatkan ilmu atau pengetahuan tertentu sehingga bersikap seperti itu.<sup>70</sup>

Berkenaan jawaban santri dapat diketahui bahwa santri tidak mempersoalkan perbedaan penggunaan Al-Qur'an terjemahan, merujuk pada anggapan bahwa setiap orang memiliki alasan dan sebab tertentu berkenaan perbedaan penggunaan Al-Qur'an terjemahan sejalan dengan hal yang sama yang dilakukan

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>67</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

<sup>68</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

<sup>69</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>70</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

santri yakni membedakan penggunaan Al-Qur'an terjemahan dan Al-Qur'an tanpa terjemahan.

#### **D. Faktor Perbedaan Interaksi Santri Dayah Darul Ihsan terhadap Al-Qur'an Terjemahan dan non-Terjemahan**

Interaksi merupakan salah satu hal yang tidak dapat terlepas dari keseharian hidup manusia. Interaksi dengan Al-Qur'an juga merupakan salah satu hal yang meninggalkan kesan tersendiri bagi umat muslim terkhusus para santri ketika menempuh pendidikan yang dalam kegiatan tersebut menggunakan Al-Qur'an. Pengalaman interaksi ini dapat tercermin melalui lisan, tulisan maupun perbuatan setiap individu. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt semestinya setiap umat Islam tentunya sangat menjunjung tinggi dan senantiasa menghormati Al-Qur'an.

##### **1. Jenis Al-Qur'an yang Cocok Digunakan Santri**

Pada umumnya ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an santri akan condong menggunakan jenis Al-Qur'an tertentu untuk lebih memudahkan dan memaksimalkan proses pembelajaran dan penggunaan mushaf Al-Qur'an. Pada Dayah Darul Ihsan sendiri santri merasa lebih cocok menggunakan Al-Qur'an terjemahan ketika proses pembelajaran di dayah, dengan tidak menafikan adanya penggunaan jenis Al-Qur'an lainnya seperti Al-Qur'an tanpa terjemahan di kalangan santri.

Pemilihan jenis Al-Qur'an terjemahan di kalangan santri cukup bervariasi diantaranya dapat memudahkan santri untuk memahami makna dari ayat yang dibacanya, mengetahui asbabun nuzul, dan untuk menambah kosa kata Bahasa Arab, sebagaimana yang disampaikan oleh santri.

Lasmi beranggapan, karena selagi kita dapat membaca Al-Qur'an, kita juga mesti memahami makna dari ayat tersebut dengan membaca terjemahannya, sekalipun kita tidak langsung

memahaminya dikarenakan dibutuhkan guru untuk menjelaskan makna setiap ayat Al-Qur'an.<sup>71</sup>

Andara beralasan karena kita dapat mempelajari artinya, kita dapat mengetahui sebab-sebab ayat itu turun dan mengetahui hadis-hadisnya, karena ada beberapa Al-Qur'an terjemahan memuat beberapa hadis didalamnya.<sup>72</sup>

Nabilah Muqsithah menilai karena kita dapat mengetahui terjemahan ayat Al-Qur'an, bisa menambah kosa kata Bahasa Arab dan ketika sedang menghafal jika teringat mufradat-mufradat tertentu mungkin teringat juga dengan ayatnya.<sup>73</sup>

Ustazah Irsalina juga mengungkapkan berkenaan jenis Al-Qur'an yang dianjurkan pada Dayah yaitu "Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani cetakan Indonesia."<sup>74</sup>

Dari sini dapat diketahui pemilihan jenis Al-Qur'an terjemahan adalah untuk memudahkan santri ketika dalam proses belajar di dayah maupun di sekolah sehingga lebih praktis dan multifungsi.

## **2. Praktik Membawa Al-Qur'an yang Dilakukan Santri**

Ketika hendak beraktifitas dan membutuhkan membawa Al-Qur'an praktik yang dilakukan santri dalam membawanya yaitu dengan memegang Al-Qur'an dan didekap di dada. Para santri tidak memasukkan Al-Qur'an ke dalam tas dikarenakan khawatir Al-Qur'an akan berada pada posisi yang rendah dan tertimpa oleh buku-buku lainnya.

Nabila Aulia menerangkan berkenaan hal ini jika ingin dibawa jalan itu dipeluk didekap di dada, tidak dimasukkan ke

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>72</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

<sup>73</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

<sup>74</sup> Wawancara dengan Irsalina (Guru Asrama dan Guru Tahfiz bagian keputrian) pada 12 Juni 2022 di ruang guru (W7).

dalam tas karena jika dimasukkan ke dalam tas dikhawatirkan Al-Qur'an akan tertimpa dengan buku-buku lain dan bisa saja posisinya rendah di bawah tas.<sup>75</sup>

Andara menambahkan yaitu dipegang dan didekap di dada, tidak dimasukkan ke dalam tas karena sudah diingatkan oleh guru ketika SD untuk tidak memasukkan Al-Qur'an ke dalam tas, karena dikhawatirkan jika Al-Qur'an dimasukkan ke dalam tas maka posisi Al-Qur'an berada di belakang, bisa saja tanpa kita sadari tas tersebut kita duduki dan Al-Qur'annya juga ikut terduduk sehingga tidak menghormati Al-Qur'an.<sup>76</sup>

Fawwaz menyebutkan praktik membawa Al-Qur'an dengan dipegang dan didekap di dada.<sup>77</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Lasmi, dipeluk didekap di dada.<sup>78</sup>

Kecenderungan santri membawa Al-Qur'an dengan cara dipegang dengan sisi tangan kanan kemudian Al-Qur'an didekap di dada, beberapa santri juga berperilaku sama bersamaan dengan membawa beberapa buku lainnya.<sup>79</sup>

### **3. Tempat Menyimpan Al-Qur'an Santri**

Penyimpanan terhadap Al-Qur'an setelah digunakan oleh setiap santri adalah seragam, tidak ada perbedaan ketika penyimpanan baik Al-Qur'an dengan terjemahan maupun Al-Qur'an tanpa terjemahan, di mana para santri menyimpan Al-Qur'an tersebut di atas lemari ketika berada di kamar, dan meletakkan Al-Qur'an pada rak khusus Al-Qur'an ketika berada di

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>76</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W6).

<sup>78</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>79</sup> Berdasarkan hasil observasi pada halaman asrama Dayah Darul Ihsan putri pada tanggal 11 Juni 2022.

musala, serta memosisikan Al-Qur'an pada posisi yang tinggi ketika berada pada tempat umum seperti di taman dayah maupun kantin.<sup>80</sup>

Nabila Aulia menerangkan berkenaan tempat menyimpan mushaf Al-Qur'an yaitu di atas lemari dan di rak musala.<sup>81</sup>

Lasmi menyebutkan hal serupa yaitu di musala di rak khusus Al-Qur'an dan di atas lemari di dalam kamar.<sup>82</sup>

Nabilah Muqsithah menambahkan di simpan di lemari dan jika duduk di lantai maka diletakkan di tempat yang tinggi.<sup>83</sup>

Andara menyebutkan di atas meja, kalau duduk dilesehan seperti ini berarti di pegang atau cari tempat yang tinggi untuk bisa meletakkan Al-Qur'an.<sup>84</sup>

Meletakkan dan menyimpan Al-Qur'an sudah semestinya diposisikan pada tempat yang tinggi, untuk menghindari Al-Qur'an tersebut dipijak, dilangkahi, atau terduduki apabila diletakkan pada tempat yang rendah seperti di lantai. Sekalipun ingin menyimpan Al-Qur'an bersamaan dengan tumpukan buku-buku lainnya maka memosisikan Al-Qur'an berada paling atas agar tidak tertimbun oleh buku lainnya. Hal ini merupakan salah satu adab memuliakan Al-Qur'an.

#### **4. Perbedaan Penggunaan Al-Qur'an Terjemahan dan non-Terjemahan yang Dilakukan Santri**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santri berkenaan perbedaan penggunaan Al-Qur'an terjemahan dan non-

---

<sup>80</sup> Lihat foto 3 (mushaf santri) pada lampiran 3 yang diambil tanggal 11 Juni 2022.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>82</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>83</sup> Wawancara dengan Nabilah Muqsithah (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W4).

<sup>84</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

terjemahan, beberapa santri menyebutkan tidak membedakan penggunaan kedua jenis Al-Qur'an tersebut. Namun secara praktiknya ditemukan bahwa santri membedakan penggunaan dan pemakaian terhadap Al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan baik dari segi susunan ayat di dalam Al-Qur'an maupun dalam penggunaannya.

Abdul menyebutkan misalkan untuk Al-Qur'an tanpa terjemahan tidak mengharuskan posisi ayatnya di pojok, tapi untuk jenis Al-Qur'an terjemahan mengharuskan ayat yang ada di pojok.<sup>85</sup>

Lasmi menambahkan karena ada beberapa pendapat orang, jika Al-Qur'an dengan terjemahan dapat digunakan ketika sedang haid sedangkan Al-Qur'an tanpa terjemahan tidak boleh digunakan. Untuk Al-Qur'an dengan terjemahan itu biasa digunakan ketika belajar tafsir, mengaji, ataupun menghafal sehingga ketika dibaca ayatnya kita dapat melihat terjemahannya dan terbayang berkenaan Bahasa Arab dan artinya. Sedangkan untuk Al-Qur'an tanpa terjemahan jarang digunakan.<sup>86</sup>

Sisi perbedaan penggunaan Al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan cenderung terjadi dikarenakan adanya pandangan atau asumsi yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an tanpa terjemahan dipandang lebih banyak batasan-batasan dan larangan penggunaannya dibandingkan Al-Qur'an dengan terjemahan hal ini menjadikan sejak awal santri memilih menggunakan Al-Qur'an dengan terjemahan dalam kegiatan belajar maupun bentuk interaksi lainnya.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>86</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

## **5. Arahan dan Bimbingan dari Guru Berkenaan Penggunaan Al-Qur'an**

Tidak ada arahan maupun bimbingan tertentu dari guru berkenaan penggunaan kedua jenis Al-Qur'an ini, sehingga jika santri merasa ragu atau ada persoalan berkenaan perbedaan dan batasan penggunaan Al-Qur'an tersebut santri biasa langsung bertanya pada guru yang bersangkutan.

Lasmi menuturkan tidak ada, hanya saja saya pernah bertanya kepada ustaz berkenaan boleh atau tidaknya menggunakan Al-Qur'an tanpa terjemahan jika sedang dalam kondisi haid, dan sebagian ustaz berpendapat boleh dan sebagian ustaz lain tidak membolehkannya.<sup>87</sup>

Arahan dan bimbingan sangatlah dibutuhkan santri terutama dalam penggunaan Al-Qur'an, hal ini untuk mendorong santri agar tetap memperhatikan adab dan etika ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an dan mencegah adanya sikap perbedaan perlakuan terhadap jenis Al-Qur'an tertentu.

## **6. Sumber Pengetahuan Berkenaan Penggunaan Al-Qur'an**

Tidak ada sumber pengetahuan khusus yang dijadikan rujukan atau digunakan santri sehingga membedakan penggunaan Al-Qur'an terjemahan maupun non-terjemahan, biasanya santri hanya sekedar membaca pada buku-buku ataupun media sosial yang digunakan dan mendengar dari orang-orang disekelilingnya.

Nabilah Aulia berpendapat tidak ada, karena untuk sumber pengetahuan tersebut saya terkadang membaca yang terdapat dalam Al-Qur'an dikarenakan ada di halaman tertentu dalam Al-Qur'an

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

yang menuliskan berkenaan adab dan etika ketika menggunakan Al-Qur'an.<sup>88</sup>

Abdul menyebutkan tidak ada, karena biasanya hanya sekedar baca-baca atau bertanya.<sup>89</sup>

Lasmi menerangkan tidak ada, karena saya hanya sekedar dengar dan bertanya pada ustaz.<sup>90</sup>

## **7. Perbedaan Penggunaan Al-Qur'an di Lingkungan Dayah Berdasarkan Pengalaman Santri**

Ketika santri berinteraksi dengan Al-Qur'an pada lingkungan dayah, hal ini tidak dapat terlepas perhatian dan pandangan santri terhadap penggunaan Al-Qur'an oleh orang-orang disekelilingnya. Beberapa santri berpengalaman melihat adanya perbedaan penggunaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh teman-teman sejawat ketika berada di dayah.

Andara menjelaskan berkenaan hal ini yaitu ada, karena mungkin beliau mempunyai dua Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an terjemahan dan Al-Qur'an tanpa terjemahan. Saya tidak tahu pasti, karena mungkin mereka yang menggunakan Al-Qur'an tanpa terjemahan hanya untuk menghafal tidak mempelajari atau mengambil intisari dari ayat tersebut, tetapi jika mereka menggunakan Al-Qur'an terjemahan rata-rata mereka sering memperhatikan terjemahannya, melihat dan membaca halaman-halaman belakang Al-Qur'an yang memuat materi-materi tertentu.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Nabila Aulia Ishak (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W2).

<sup>89</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>90</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>91</sup> Wawancara dengan Andara Salsabila Arni (santriwati kelas X) pada tanggal 11 Juni 2022 di asrama shafiyah (W3).

Abdul berpendapat ada, misalkan santri tahfiz, biasanya ketika di musala mereka menggunakan atau membawa Al-Qur'an hafalan yaitu Al-Qur'an tanpa terjemahan.<sup>92</sup>

Fawwaz menambahkan misalnya ketika sedang di kelas dan ada pelajaran tahfiz biasanya teman-teman memilih menggunakan Al-Qur'an terjemahan agar tidak harus wudu kembali, karena posisi toilet di bawah yang mengharuskan naik dan turun tangga untuk mengambil wudu.<sup>93</sup>

Lasmi menerangkan kecenderungan perbedaan ketika sedang haid saja. Ceritanya ada diantara teman-teman yang tidak ingin tertinggal setoran hafalannya sehingga beberapa diantara mereka berpendapat boleh menggunakan Al-Qur'an terjemahan ketika sedang haid dengan merujuk pendapat dari ustaz yang membolehkan pemakaian Al-Qur'an terjemahan tersebut.<sup>94</sup>

Hal tersebut juga diakui oleh ustazah Irsalina selaku guru asrama dan tahfiz bahwa terdapat adanya perbedaan penggunaan Al-Qur'an terjemahan dan Al-Qur'an tanpa terjemahan di lingkungan dayah.<sup>95</sup>

Perbedaan penggunaan Al-Qur'an di dayah disebabkan karena ketika adanya kegiatan pembelajaran yang mengharuskan santri menggunakan Al-Qur'an dan tidak adanya alternatif lainnya yang menjadi pendukung atau pengganti bagi santri yang sedang dalam masa haid untuk menggunakan Al-Qur'an. Selain itu adanya perbedaan pendapat antara ustaz dan ustazah dalam memberikan pendapat dan sumber jawaban berkenaan penggunaan Al-Qur'an sehingga membuat santri tidak konsisten dengan keputusannya.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Abdul Qadir Jailani (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W5).

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari (santri kelas X) pada tanggal 12 Juni 2022 di ruang guru (W6).

<sup>94</sup> Wawancara dengan Nabila Lasmi (santriwati kelas X), pada tanggal 11 Juni 2022 di taman dayah (W1).

<sup>95</sup> Wawancara dengan Irsalina (guru asrama dan guru tahfiz bagian keputrian) pada 12 Juni 2022 di ruang guru (W7).

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan interaksi santri Dayah Darul Ihsan terhadap penggunaan Al-Qur'an terjemahan dan Al-Qur'an tanpa terjemahan yaitu karena keharusan mencapai atau menambah setoran hafalan maupun pembelajaran yang mengharuskan menggunakan Al-Qur'an, tidak adanya arahan atau bimbingan langsung dari ustaz maupun ustazah yang mengajar di lingkungan dayah, tidak adanya sumber rujukan tertentu yang dipegang santri dalam menerapkan pengetahuan berkenaan penggunaan Al-Qur'an.

Sebagaimana yang diterangkan oleh ustazah Irsalina berkenaan faktor yang menjadikan santri berbeda penggunaan Al-Qur'an faktornya karena kebiasaan, sebagian dari mereka mungkin malas ke kamar mandi untuk wudu karena harus mengantri.<sup>96</sup>

Faktor-faktor inilah yang seharusnya diperbarui untuk meminimalisir perbedaan penggunaan Al-Qur'an dilingkungan Dayah, sehingga santri terbiasa menjaga adab dan etika ketika menggunakan mushaf Al-Qur'an baik dalam proses belajar maupun diluar kegiatan belajar.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Irsalina (guru asrama dan guru tahfiz bagian keputrian) pada 12 Juni 2022 di ruang guru (W7).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Secara praktiknya santri Dayah Darul Ihsan cenderung mengfungsikan mushaf Al-Qur'an dengan membaca, menghafal, dan mengamalkan beberapa isi kandungan Al-Qur'an. Ketika pembelajaran santri lebih sering menggunakan mushaf Al-Qur'an dengan terjemahan hal tersebut dipilih guna memudahkan ketika menghafal dan belajar Al-Qur'an serta untuk menambah kosa kata Bahasa Arab. Penggunaan mushaf Al-Qur'an sering dilakukan santri ketika selesai salat terutama setelah salat subuh dan magrib di musala dan ketika pelajaran tahfiz di sekolah maupun dayah.

Bentuk-bentuk perlakuan santri terhadap Al-Qur'an terdapat perbedaan diantaranya antara Al-Qur'an terjemahan dan Al-Qur'an tanpa terjemahan. Ketika menggunakan Al-Qur'an santri cenderung menghadap kiblat, Al-Qur'an diposisikan pada posisi yang tinggi, tidak berbicara ketika sedang menyimak bacaan Al-Qur'an, tidak mencoret-coret Al-Qur'an, membawa Al-Qur'an dengan cara dipeluk dan didekap di dada, tidak meletakkan Al-Qur'an sembarangan tempat, dan menyimpannya pada tempat yang tinggi.

Diantara bentuk perlakuan santri terhadap Al-Qur'an lainnya yaitu menggunakan Al-Qur'an terjemahan ketika dalam keadaan tidak ada wudu, menggunakan Al-Qur'an terjemahan ketika dalam keadaan tidak menutup aurat, menggunakan Al-Qur'an terjemahan ketika dalam keadaan berhadas atau haid dan tidak memindahkan Al-Qur'an yang tercecer di kantin maupun pada taman dayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan interaksi santri terhadap Al-Qur'an terjemahan dan Al-Qur'an tanpa terjemahan yaitu dikarenakan adanya pandangan atau asumsi yang

menyebutkan bahwa Al-Qur'an tanpa terjemahan dipandang lebih banyak batasan-batasan dan larangan penggunaannya dibandingkan Al-Qur'an dengan terjemahan. Hal ini menjadikan sejak awal santri lebih memilih menggunakan Al-Qur'an dengan terjemahan dalam kegiatan belajar maupun bentuk interaksi lainnya. Selain itu tidak adanya bimbingan atau arahan dari guru berkenaan penggunaan Al-Qur'an serta sumber bacaan yang menjadikan rujukan santri ketika menggunakan Al-Qur'an sehingga menyebabkan adanya perbedaan penggunaan pada Al-Qur'an terjemahan dan Al-Qur'an tanpa terjemahan.

## **B. SARAN**

Semoga setiap lembaga yang mengajarkan Al-Qur'an untuk senantiasa mengenalkan dan mengarahkan santri berkenaan penggunaan Al-Qur'an sehingga tidak adanya perbedaan penggunaan dan perlakuan terhadap Al-Qur'an terjemahan maupun Al-Qur'an tanpa terjemahan.

Penelitian ini mempunyai banyak kekurangan, diharapkan kedepan ada yang melanjutkan penelitian ini dalam bentuk penelitian kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Jum'ah, Ahmad Khalil. *Al-Quran Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Terjemahan Subhan Nasution, (Jakarta: Gema Insasni Press, 1999).

Nidhom, Ahmad Mursyidun, *Interaksi Manusia dan Komputer*, (Jawa Timur: Ahlimedia Book, 2019).

Sarwat, Ahmad, *Hukum Menyentuh Mushaf dan Melafadzkan Al-Quran Bagi Wanita Haidh dan Berhadts*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019).

Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani, Cet. 1. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

Qaradhawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-quran*. Terjemahan Kathur Suhardi, Cet. 1. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000).

### B. Jurnal

Abdullah. *Etika Memperlakukan Al-quran dalam Kitab Tarjuman Karya KH. Abd. Hamid Bin Isbat dan KH. Abd. Majid Bin Abd. Hamid*. Dalam Jurnal Studi Ilmu Al-quran dan Tafsir. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (2016).

Chirzin, Muhammad. *Dinamika Terjemah Al-Quran (Studi Perbandingan Terjemah Al-Quran Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)*. Dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (2016).

Samad. Usman A, dan Abdul Hadi. *Peran Dinas Pendidikan Dayah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah Di*

*Aceh*. Dalam Jurnal Intelektualita. Vol. 10. No. 1. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, (2021).

Syibli, Syarjaya E. *Interaksi Dengan Al-Qur'an*. Dalam Jurnal. No. 2. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, (2018).

Ummatin, Khoiro. *Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal*. Dalam Jurnal Dakwah. Vol. XV. No. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (2014).

Zahid, Moh. *Perlakuan Elit Muslim Terhadap Al-Qur'an*. Dalam Jurnal al-Ihkam. Vol. 9. No. 2. Jawa Timur: STAIN Pamekasan, (2014).

### **C. Skripsi, Tesis / Disertasi**

Albasiroh, Anisa. "*Terjemahan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus: Kalimat Majemuk Subordinatif Hubungan Komplementasi Dalam Surat Al-Baqarah*". Dalam Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Atianti, Tuti. "*Pemahaman Hadis Tentang Larangan Membaca Dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)*". Dalam Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Azizah, Nur Afiatul. "*Interaksi Remaja dengan Al-quran (Studi Pondok Pesantren Al-Quran Nurmedina, Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Tangerang Selatan)*". Dalam Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Haryanto, Slamet. "*Interaksi Santri Dengan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Colomadu Karanganyar)*". Dalam Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta, 2019.

Nursila. *“Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Quran (Telaah Qs. Al-Hujurat Ayat 13)”*. Dalam Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Palopo, 2019.

Uyun, Siti Farhatul. *“Interaksi Terhadap Al-Quran (Studi Atas Perlakuan Terhadap Al-Quran di SMPIT Assalam Curug Kabupaten Tangerang)”*. Dalam Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Wahyudi, Rudi. *“Perbandingan Mushaf Al-quran Standart Utsmani dan Saudi Arabia ditinjau dari Ilmu Rasm Utsmani dan Dhabt Al-Quran”*. Dalam Tesis Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Pascasarjana IIQ Jakarta, 2018.

#### **D. Wawancara**

Hasil wawancara dengan Ustazah Irsalina guru asrama dan guru tahfiz Dayah Darul Ihsan.

Hasil wawancara dengan Nabila Lasmi santri kelas X.

Hasil wawancara dengan Nabila Aulia Ishak santri kelas X.

Hasil wawancara dengan Andara Salsabila santri kelas X.

Hasil wawancara dengan Nabilah Muqsithah santri kelas X.

Hasil wawancara dengan Abdul Qadir Jailani santri kelas X.

Hasil wawancara dengan Ahmad Mufawwaz Alkifari santri kelas X.

#### **E. Website**

Muhammad Rafi, “Mahmud Yunus: Pendidik Prolifik Yang Menulis Tafsir Qur’an Karim”, <https://tafsiralquran.id/mahmud-yunus-pendidik-prolifik-yang-menulis-tafsir-quran-karim/>, diakses pada 2 Juli 2022.

## F. Weblog

Dayah Darul Ihsan, <https://www.ddihk.com/sejarah-singkat-dayah-darul-ihsan-krueng-kale/>

Tafsir al-Qur'an Blog, <https://tafsiralquran.id/mahmud-yunus-pendidik-prolifik-yang-menulis-tafsir-quran-karim/>.



## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Santriwan/ Santriwati Dayah Darul Ihsan

- **Interaksi Santri Dayah Darul Ihsan terhadap mushaf al-Qur'an**

1. Menurut pendapat saudara, bagaimanakah yang termasuk kategori mushaf al-Qur'an dan bagaimana memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Mushaf al-Qur'an yang seperti apakah yang saudara gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mengapa saudara memilih jenis mushaf al-Quran tersebut?
3. Apakah ada dari pihak sekolah yang membatasi penggunaan mushaf al-Qur'an tertentu dalam pembelajaran di dayah?
4. Kapankah waktu yang sering anda gunakan untuk berinteraksi dengan mushaf al-Qur'an?
5. Pernahkah saudara merekomendasikan penggunaan mushaf al-Qur'an jenis tertentu kepada teman, kerabat, atau orang di sekeliling anda?

- **Faktor yang mempengaruhi perbedaan interaksi Santri Dayah Darul Ihsan terhadap al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan**

1. Menurut pendapat saudara jenis al-Qur'an terjemahan atau non-terjemahan yang cocok digunakan dalam pembelajaran di dayah?
2. Mengapa saudara memilih jenis al-Qur'an tersebut?
3. Bagaimana praktek saudara dalam membawa al-Qur'an tersebut?
4. Dimanakah biasanya saudara meletakkan atau menyimpan al-Qur'an tersebut ketika selesai digunakan?

5. Apakah saudara membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan dalam kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimana bentuk perbedaan penggunaan al-Qur'an yang saudara lakukan? (opsi)
7. Apakah ada arahan atau bimbingan dari guru berkenaan perbedaan penggunaan al-Qur'an terjemahan atau non-terjemahan?
8. Apakah ada sumber pengetahuan tertentu yang saudara pilih sehingga saudara membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan? (opsi)
9. Apakah anda pernah melihat teman atau orang di sekeliling anda membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan ataupun al-Qur'an non-terjemahan?
10. Bagaimanakah bentuk perbedaan penggunaan yang mereka lakukan terhadap al-Qur'an terjemahan ataupun al-Qur'an non-terjemahan tersebut? (opsi)

• **Bentuk-bentuk perlakuan terhadap al-Qur'an terjemahan di kalangan santri Dayah Darul Ihsan**

1. Apakah saudara menggunakan al-Qur'an terjemahan?
2. Kapan saudara menggunakan al-Qur'an terjemahan?
3. Apakah ada keadaan tertentu yang menyebabkan saudara menggunakan al-Qur'an terjemahan?
4. Pernahkah saudara menyarankan penggunaan al-Qur'an terjemahan untuk teman, kerabat atau orang disekeliling anda?
5. Menurut pendapat saudara, apakah boleh menggunakan al-Qur'an terjemahan jika tanpa wudu?
6. Menurut pendapat saudara, apakah boleh wanita dalam masa haid menggunakan al-Qur'an terjemahan?
7. Menurut pendapat saudara, apa saja bentuk batasan yang mesti dilakukan ketika menggunakan al-Qur'an terjemahan?

8. Apa saja bentuk etika atau adab yang saudara terapkan pada saat menggunakan al-Qur'an terjemahan?
9. Bagaimana pandangan saudara tentang orang-orang yang membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan?



## PEDOMAN WAWANCARA

### Guru Asrama Dayah Darul Ihsan

1. Menurut pendapat ustazah, bagaimanakah yang termasuk kategori mushaf al-Qur'an?
2. Menurut pendapat ustazah, bagaimanakah memfungsikan mushaf al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?
3. Mushaf al-Qur'an seperti apa yang ustazah gunakan dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari?
4. Menurut pendapat ustazah, bagaimanakah interaksi santri ketika menggunakan mushaf al-Qur'an di dayah?
5. Kapanakah santri lebih sering menggunakan mushaf al-Qur'an?
6. Menurut pendapat ustazah mushaf al-Qur'an seperti apa yang dominan digunakan oleh santri dayah?
7. Apakah ada pembatasan penggunaan mushaf al-Qur'an tertentu dalam pembelajaran di Dayah Darul Ihsan ini?
8. Menurut pendapat ustazah, apakah ada santri yang membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan dan al-Qur'an non-terjemahan di lingkungan dayah?
9. Apakah ada kegiatan tertentu yang mengharuskan santri menggunakan al-Qur'an terjemahan atau non-terjemahan secara bersamaan?
10. Bagaimana penggunaan al-Qur'an terjemahan yang dianjurkan dayah ini?

## Lampiran 2

### TRANSKRIP WAWANCARA

#### Santriwan/ Santriwati Dayah Darul Ihsan

- A. Identitas diri :
- Nama : Nabila Lasmi
- Hari/ tanggal : Sabtu/ 11 Juni 2022
- Lokasi : Taman Dayah Darul Ihsan
- Jabatan/ pekerjaan : Santriwati kelas X
- Kode wawancara : W1
- B. Tema dan daftar pertanyaan :
- **Interaksi Santri Dayah Darul Ihsan terhadap Mushaf Al-Qur'an**
1. P: Menurut pendapat saudara, bagaimanakah yang termasuk kategori mushaf al-Qur'an?  
N: Kategori mushaf al-Qur'an yaitu al-Qur'an biasa tanpa adanya terjemahan.
  2. P: Bagaimana memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari?  
N: Mushaf al-Qur'an difungsikan untuk dibaca, dipahami, tidak sekedar dibaca tetapi juga perlu penafsiran untuk dipahami kandungannya dikarenakan al-Qur'an merupakan pedoman hidup kita.
  3. P: Mushaf al-Qur'an yang seperti apakah yang saudara gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mengapa saudara memilih jenis mushaf al-Quran tersebut?  
N: Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani dengan terjemahan perayat. Karena biasanya yang Lasmi pernah dengar, kalau mushaf Usmani itu sering digunakan dalam perlombaan, dan ketika menggunakan mushaf Usmani ini kita harus mengetahui tajwidnya dikarenakan mushaf Usmani ini sedikit rumit sehingga harus benar-benar paham.

4. P: Apakah ada dari pihak sekolah yang membatasi penggunaan mushaf al-Qur'an tertentu dalam pembelajaran di Dayah?

N: Tidak ada.

5. P: Kapanakah waktu yang sering saudara gunakan untuk berinteraksi dengan mushaf al-Qur'an?

N: Menghafal.

6. P: Pernahkah saudara merekomendasikan penggunaan mushaf al-Qur'an jenis tertentu kepada teman, kerabat, atau orang di sekeliling anda?

N: Pernah, ustazah yang merekomendasikannya, karena ada satu program yang mewajibkan tahfiz, jadi jika sudah selesai beberapa juz dari ustazahnya diberi hadiah berupa mushaf al-Qur'an cetakan Madinah untuk memudahkan dalam menghafal.

• **Faktor yang mempengaruhi perbedaan interaksi Santri Dayah Darul Ihsan terhadap Al-Qur'an Terjemahan dan non-Terjemahan**

1. P: Menurut pendapat saudara jenis al-Qur'an terjemahan atau non-terjemahan yang cocok digunakan dalam pembelajaran di dayah?

N: Mushaf al-Qur'an dengan terjemahan.

2. P: Mengapa saudara memilih jenis al-Qur'an tersebut?

N: Karena selagi kita dapat membaca al-Qur'an, kita juga mesti memahami makna dari ayat tersebut dengan membaca terjemahannya, sekalipun kita tidak langsung memahaminya dikarenakan dibutuhkan guru untuk menjelaskan makna setiap ayat al-Qur'an.

3. P: Bagaimana praktek saudara dalam membawa al-Qur'an tersebut?  
N: Dipeluk didekap di dada.
4. P: Dimanakah biasanya saudara meletakkan atau menyimpan al-Qur'an tersebut ketika selesai digunakan?  
N: Dimusala di rak khusus al-Qur'an dan di atas lemari di dalam kamar.
5. P: Apakah saudara membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan dalam kehidupan sehari-hari?  
N: Biasanya saya membedakannya. Karena ada beberapa pendapat orang, jika al-Qur'an dengan terjemahan dapat digunakan ketika sedang haid sedangkan al-Qur'an tanpa terjemahan tidak boleh digunakan.
6. P: Bagaimana bentuk perbedaan penggunaan al-Qur'an yang saudara lakukan? (opsi)  
N: Untuk al-Qur'an dengan terjemahan itu biasa digunakan ketika belajar tafsir, mengaji, ataupun menghafal sehingga ketika dibaca ayatnya kita dapat melihat terjemahannya dan terbayang berkenaan Bahasa Arab dan artinya. Sedangkan untuk al-Qur'an tanpa terjemahan jarang digunakan.
7. P: Apakah ada arahan atau bimbingan dari guru berkenaan perbedaan penggunaan al-Qur'an terjemahan atau non-terjemahan?  
N: Tidak ada, hanya saja saya pernah bertanya kepada ustaz berkenaan boleh atau tidaknya menggunakan al-Qur'an tanpa terjemahan jika sedang dalam kondisi haid, dan sebagian ustaz berpendapat boleh dan sebagian ustaz lain tidak membolehkannya.

8. P: Apakah ada sumber pengetahuan tertentu yang saudara pilih sehingga saudara membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan dan non-terjemahan? (opsi)

N: Tidak ada, karena saya hanya sekedar dengar dan bertanya pada ustaz.

9. P: Apakah anda pernah melihat teman atau orang di sekeliling anda membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan ataupun al-Qur'an non-terjemahan?

N: Tidak ada, hanya kecenderungan perbedaan ketika sedang haid saja.

10. P: Bagaimanakah bentuk perbedaan penggunaan yang mereka lakukan terhadap al-Qur'an terjemahan ataupun al-Qur'an non-terjemahan tersebut? (opsi)

N: Ceritanya ada diantara teman-teman yang tidak ingin tertinggal setoran hafalannya sehingga beberapa diantara mereka berpendapat boleh menggunakan al-Qur'an terjemahan ketika sedang haid dengan merujuk pendapat dari ustaz yang membolehkan pemakaian al-Qur'an terjemahan tersebut.

• **Bentuk-bentuk perlakuan terhadap Al-Qur'an Terjemahan di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan**

1. P: Apakah saudara menggunakan al-Qur'an terjemahan?

N: Ya, saya menggunakannya.

2. P: Kapan saudara menggunakan al-Qur'an terjemahan?

N: Ketika selesai salat wajib kami ada kegiatan baca al-Qur'an bersama, kemudian ketika belajar di kelas.

3. P: Apakah ada keadaan tertentu yang menyebabkan saudara menggunakan al-Qur'an terjemahan?

N: Tidak ada.

4. P: Pernahkah saudara menyarankan penggunaan al-Qur'an terjemahan untuk teman, kerabat atau orang disekeliling anda?

N: Tidak pernah.

5. P: Menurut pendapat saudara, apakah boleh menggunakan al-Qur'an terjemahan jika tanpa wudu?

N: Tidak boleh, karena menurut Lasmi yang sudah belajar di dalam kitab, jika ayat-ayat al-Qur'an ataupun yang terdapat nama Allah swt itu tidak boleh sembarangan. Hanya saja secara praktek boleh menggunakan al-Qur'an hanya saja kurang sopan dan tidak boleh diletakkan sembarangan.

6. P: Menurut pendapat saudara, apakah boleh wanita dalam masa haid menggunakan al-Qur'an terjemahan?

N: Seperti yang sudah Lasmi singgung sebelumnya, boleh. Karena sebagian orang *hafizah*, jadi mereka diharuskan menjaga hafalannya. Sebab ada beberapa orang masa haidnya itu lama, namun disatu sisi dia harus muraja'ah atau mengulang hafalannya setiap hari.

7. P: Menurut pendapat saudara, apa saja bentuk batasan yang mesti dilakukan ketika menggunakan al-Qur'an terjemahan?

N: Ketika sedang berhadad.

8. P: Apa saja bentuk etika atau adab yang saudara terapkan pada saat menggunakan al-Qur'an terjemahan?

N: Jika dari segi pembawaanya jangan disamakan seperti membawa buku, dari segi penyimpanannya itu cari tempat yang tinggi, dan apabila ada al-Qur'an yang tercecer atau lembaran-lembaran al-Qur'an yang tidak digunakan lagi

diambil jangan dibiarkan dan biasanya dibakar dari pada tercecer.

9. P: Bagaimana pandangan saudara tentang orang-orang yang membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan?

N: Boleh-boleh saja, dikarenakan pendapat orang itu berbeda-beda, bisa saja mereka mendapatkan ilmu atau pengetahuan tertentu sehingga bersikap seperti itu.



## TRANSKRIP WAWANCARA

### Guru Asrama Dayah Darul Ihsan

- A. Identitas diri :
- Nama : Irsalina  
Hari/ tanggal : Minggu/ 12 Juni 2022  
Lokasi : Ruang Guru  
Jabatan/ pekerjaan : Guru Asrama dan Guru Tahfiz  
Kode wawancara : W7
- B. Daftar pertanyaan :
1. P: Menurut pendapat ustazah, bagaimanakah yang termasuk kategori mushaf al-Qur'an?  
N: Kategori mushaf al-Qur'an yang seperti biasa yang digunakan oleh santri yaitu mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani terbitan Indonesia, tapi jika saya sendiri menggunakan mushaf al-Qur'an terbitan Madinah.
  2. P: Menurut pendapat ustazah, bagaimanakah memfungsikan mushaf al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?  
N: Kalau saya sendiri memfungsikannya dengan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dari hal-hal kecil seperti bersyukur dan lainnya.
  3. P: Mushaf al-Qur'an seperti apa yang ustazah gunakan dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari?  
N: Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani yang cetakan Madinah.
  4. P: Menurut pendapat ustazah, bagaimanakah interaksi santri ketika menggunakan mushaf al-Qur'an di dayah?  
N: Santri biasa menggunakan mushaf al-Qur'an ketika selesai salat, dan ketika kegiatan tahfiz.
  5. P: Kapanakah santri lebih sering menggunakan mushaf al-Qur'an?

N: Ketika selesai salat magrib santri mengaji di musala, selain itu pada malam Selasa dan malam Rabu santri menghafal di asrama.

6. P: Menurut pendapat ustazah mushaf al-Qur'an seperti apa yang dominan digunakan oleh santri dayah?

N: Kalau di dayah santri lebih banyak menggunakan al-Qur'an cetakan Indonesia. Namun, terkhusus santri tahfiz yang belajar dengan ana, ana sarankan untuk menggunakan mushaf al-Qur'an cetakan Madinah sebagaimana yang ana gunakan. Dikarenakan al-Qur'an ini bagus, dulu ketika belajar ana disarankan menggunakan al-Qur'an tersebut dan sekarang ana rekomendasikan kepada santri ana dan terkadang ana menghadiahkan khusus untuk mereka.

7. P: Apakah ada pembatasan penggunaan mushaf al-Qur'an tertentu dalam pembelajaran di Dayah Darul Ihsan ini?

N: Tidak ada.

8. P: Menurut pendapat ustazah, apakah ada santri yang membedakan penggunaan al-Qur'an terjemahan dan al-Qur'an non-terjemahan di lingkungan dayah?

N: Ada. Faktornya karena kebiasaan, sebagian dari mereka mungkin malas ke kamar mandi untuk wudu karena harus mengantri.

9. P: Apakah ada kegiatan tertentu yang mengharuskan santri menggunakan al-Qur'an terjemahan atau non-terjemahan secara bersamaan?

N: Ada, seperti pada pembelajaran tahfiz.

10. P: Bagaimana penggunaan al-Qur'an terjemahan yang dianjurkan di Dayah ini?

N: Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani cetakan Indonesia.

Lampiran 3

FOTO DOKUMENTASI



**(Foto 1: wawancara dengan guru asrama)**



**(Foto 2: Wawancara dengan santri)**



**(Foto 3: Mushaf santri)**



**(Foto 4: Nisan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee)**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Maya Khalishah  
Tempat / Tgl lahir : Bireuen / 03 September 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi / 180303045  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Lamgugob

### 2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Iskandar SmHk  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Nama Ibu : Idarwati  
Pekerjaan : Pensiunan PNS

### 3. Riwayat Pendidikan :

- a. TK Pertiwi Bireuen Tahun lulus 2006
- b. SD Negeri 21 Bireuen Tahun lulus 2012
- c. SMP Negeri 2 Bireuen Tahun lulus 2015
- d. SMA Negeri 3 Bireuen Tahun lulus 2018
- e. UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2022

Banda Aceh, 06 Juli 2022

Penulis,

Maya Khalishah

NIM. 180303045